ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT. BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S1 dalam Ilmu Perbankan Syariah

Disusun Oleh :

Syahrul Gunawan

1805036128

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UIN WALISONGO SEMARANG

2025

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama **: Syahrul Gunawan**

NIM **: 1805036128**

Jurusan **: Perbankan Syariah (S.1)**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum Dan Sesudah Merger

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan penulisan saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Semarang, 13 Juni 2025

Deklarator



Syahrul Gunawan

NIM. 1805036128

PENGESAHAN

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 02 Ngaliyan, Telp. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara	: Syahrul Gunawan
NIM	: 1805036128
Judul Skripsi	: **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT. BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal:

20 Juni 2025

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata 1 tahun akademik 2024/2025

Semarang, 20 Juni 2025

Ketua Sidang

Warno, S.E., MSi.
NIP. 198307212015031002

Sekretaris Sidang

Dr, Ali Murtadho, M.Ag.
NIP. 197108301998031003

Penguji I

Dr. Nurudin, S.E. M.M.
NIP. 199005232015031004

Penguji II

Ana zahrotun Nihayah, M.A.
NIP. 198907082019032018

Pembimbing I

Dr. Ali Murtadho, M.Ag.
NIP. 197108301998031003

Pembimbing II

Naili Sa'adah, M.Si.
NIP. 198803312019032012

NOTA PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. DR. Hamka Kampus III Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7608454 Semarang 50185
Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febi@walisongo.ac.id

Nomor : B-343/Un.10.5/D.1/PP.00.9/1/2023 17 Januari 2023
Lampiran : -
Hal : Penunjukan menjadi Dosen Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.
Dr. Ali Murtadho, M.Ag.
Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pengajuan proposal tugas akhir mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	: Syahrul Gunawan
NIM	: 1805036128
Program Studi	: S1 Perbankan Syariah
Judul Skripsi	: ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT. BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER

Maka, kami mengharap kesediaan Saudara untuk menjadi Pembimbing I penulisan skripsi mahasiswa tersebut, dengan harapan :

1. Topik yang kami setujui masih perlu mendapat pengarahan Saudara terhadap judul, kerangka pembahasan dan penulisan.
2. Pembimbingan dilakukan secara menyeluruh sampai selesainya penulisan tugas akhir.

Untuk membantu tugas saudara, maka bersama ini kami tunjuk sebagai Pembimbing II saudara Naili Sa'adah, SE., M.Si., AK. Demikian, atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik.

NUR FATONI

Tembusan :
1. Pembimbing II
2. Mahasiswa yang bersangkutan

MOTTO

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَالضُّحٰىۙ

1. Demi waktu dhuha

وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ

2. dan demi malam apabila telah sunyi,

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰىؕ

3. Tuhanmu tidak meninggalkan engkau dan tidak pula membencimu,

وَلَـلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰىؕ

4. dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰىؕ

5. Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.

اَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيْمًا فَاٰوٰىۖ

6. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.

وَوَجَدَكَ ضَاۤلًّا فَهَدٰىۖ

7. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.

وَوَجَدَكَ عَاۤئِلًا فَاَغْنٰىؕ,

8. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.

فَاَمَّا الْيَتِيْمَ فَلَا تَقْهَرْؕ

9. Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.

وَاَمَّا السَّاۤئِلَ فَلَا تَنْهَرْؕ

10. Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik.

وَاَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

11. Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbal'alamiin segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kupersembahkan karya tulis ini kepada:

Kedua Orang Tua

Atas doa, semangat, kerja keras, dan selalu memberi dukungan moril maupun materil untuk saya.

Kakakku

Selalu mensupport saya dalam mewujudkan cita-cita

Guru-guruku

Yang dengan tulus sepenuh hati membimbing saya dalam menggapai cita

Mulai dari TK, MI, MTS, dan SMA

Dosen-dosen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Atas bimbingan dan ilmu pengetahuan yang diberi.

Semua orang yang saya sayangi dan menyayangiku

Terimakasih saya ucapkan kepada semua.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah merger dengan PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT BNI Syariah pada tahun 2019-2022. Analisis dilakukan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) dengan indikator rasio Non Performing Financing (NPF), Good Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPF menurun signifikan setelah merger, menandakan pengelolaan risiko pembiayaan yang lebih baik. Rasio GCG sebelum merger lebih baik dengan nilai mendekati kategori sangat sehat, sedangkan setelah merger stabil pada kategori baik. Rasio ROA meningkat setelah merger, mencerminkan peningkatan profitabilitas dan efisiensi pengelolaan aset. Rasio CAR juga menunjukkan peningkatan setelah merger, meskipun sempat menurun pada tahun kedua, tetap berada pada kategori sangat sehat. Secara keseluruhan, kinerja keuangan BSI pasca-merger lebih baik dibandingkan sebelum merger, terutama pada aspek NPF, ROA, dan CAR, meskipun GCG perlu ditingkatkan untuk mencapai kategori sangat sehat. Penelitian ini memberikan wawasan bagi emiten untuk mempertahankan kesehatan keuangan dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan periode pengujian yang lebih panjang guna analisis yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Bank Syariah Indonesia, Merger, RGEC, NPF, GCG, ROA, CAR

This study aims to analyze the financial performance comparison of PT Bank Syariah Indonesia (BSI) before and after the merger with PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, and PT BNI Syariah during the period of 2019–2022. The analysis employs the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) method with indicators including Non-Performing Financing (NPF) ratio, Good Corporate Governance (GCG) ratio, Return on Assets (ROA) ratio, and Capital Adequacy Ratio (CAR). The results show that the NPF ratio significantly decreased post-merger, indicating improved management of financing risks. The GCG ratio was better before the merger, approaching the very healthy category, while post-merger it remained stable in the good category. The ROA ratio increased after the merger, reflecting enhanced profitability and efficiency in asset management. The CAR ratio also improved post-merger, although it experienced a slight decline in the second year, still remaining in the very healthy category. Overall, BSI's financial performance post-merger outperformed its pre-merger state, particularly in NPF, ROA, and CAR, though GCG needs further improvement to reach the very healthy category. This study provides insights for issuers to maintain financial health and recommendations for future researchers to use a longer testing period for more in-depth analysis.

Keywords: Financial Performance, Bank Syariah Indonesia, Merger, RGEC, NPF, GCG, ROA, CAR

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah hal penting dalam skripsi karena pada dasarnya terdapat beberapa istilah Arab, nama instansi/lembaga, nama orang, judul buku dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan menggunakan huruf Arab dan harus disalin ke dalam huruf Latin. Maka untuk menjamin konsistensinya, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan dalam sistem tulisan Bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam penjabaran transliterasi ini Sebagian akan dilambangkan menggunakan huruf, Sebagian lagi dengan tanda, dan Sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini terdapat daftar huruf-huruf arab disertai Transliterasinya dengan menggunakan huruf latin.

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	za (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	Wc
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal adalah Bahasa Arab, layaknya vokal Bahasa Indonesia, yang terdiri atas Vokal tunggal atau monoflog dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal (Monoflog)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal rangkap (diftong)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	Fathah dan ya’	ai	a-i
او	Fathah dan wau	au	a-u

C. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau yang biasa disebut tasydid dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan satu buah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf konsonan ganda (ّ).

D. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال.) ditulis dengan al... misalnya الصناعة= al-shina’ah. Al ditulis dengan huruf kecil kecuali

jika terletak pada permulaan kalimat.

E. Ta Marbutah

Setiap ta’ marbuthah ditulis dengan “h” misalnya الطبيعيةالمعيشة= al- ma’isyah althabi’iyyah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Tak lupa kita panjatkan shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **"ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT. BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER"**

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dari pihak, bimbingan dan dorongan serta perhatianya. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Bapak Arif Efendi, S.E., M.Sc. Selaku Kepala Prodi S1 Perbankan Syariah dan Ibu Mardhiyaturrositaningsih, M.E Selaku Sekertaris Jurusan S1 Perbankan Syariah serta staf ahli program studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Dr. Ali Murtadha, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Naili Sa'adah, M.Si. selaku pembimbing II yang selalu sabar bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Irma Istiariani, M.Si. selaku Wali dosen yang selalu sabar bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh dosen pengajar Program S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

7. Orang tuaku Bapak Muslimun dan Ibu Khotimatun yang senantiasa mendukung dalam setiap langkah dan selalu memberikan kasih sayang, bantuan, dukungan, moril serta materil.

8. Kakakku Nuryatul Badriyah dan Jukly Mahroli yang juga senantiasa mendukung dalam setiap langkah dan selalu memberikan kasih sayang, bantuan, dukungan, moril serta materil.

9. Teman-temanku terutama Bahaudin Addakhil yang selalu mendukung, memberikan support dan memberikan motivasi bagi saya dalam proses mengerjakan skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan sehingga mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan, khususnya bagi penulis sendiri serta bagi pembaca.

Semarang, 23 Juni 2025

Penulis



Syahrul Gunawan

NIM. 1805036128

DAFTAR ISI

DEKLARASI ii
PENGESAHAN iii
NOTA PEMBIMBING iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
BAB I 0
PENDAHULUAN 0
1.1 Latar Belakang Masalah 0
Tabel 1. 1 Nilai Laba Bersih, Total Aset, dan Total Liabilitas pada PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT BNI Syariah Periode Tahun 2019 dan Tahun 2022 2
Gambar 1.1 Tingkat Rasio NPF PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT BNI Syariah 3
Tabel 1. 2 Nilai Rasio GCG PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT BNI Syariah 4
Gambar 1. 2 Tingkat ROA PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT BNI Syariah 4
Gambar 1. 3 Tingkat CAR PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT BNI Syariah 6
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.4.1 Manfaat Teoritis 8
1.4.2 Manfaat Praktis 9
1.5 Sistematika Penulisan 9
BAB II 11
TINJAUAN PUSTAKA 11
2.1 Tinjauan Teori 11
2.1.1 Bank 11
2.1.2 Merger 16
2.1.3 Laporan Keuangan 18

2.1.4 Pengukuran Kinerja Keuangan 20
2.1.5 Analisis Rasio Keuangan 21
2.1.6 Metode RGEC 23
Tabel 2. 1 Matriks Kriteria Komponen *Non Performing Financing* (NPF) 24
Tabel 2.2 24
Tabel 2. 3 Matriks Kriteria Komponen *Return On Asset* 26
Tabel 2. 4 Matriks Kriteria Komponen Capital Adequacy Ratio 26
2.2 Kerangka Pemikiran 27
2.3 Penelitian Terdahulu 28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 44
3.1 Jenis Penelitian 44
3.2 Jenis Data 44
3.3 Teknik Pengumpulan Data 45
3.4 Definisi Operasional Variabel 45
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel 45
3.5 Teknik Pengelohan Data 46
3.6 Teknik Analisis Data 47
BAB IV 48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 48
4.1 Hasil Penelitian 48
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 48
4.2 Penyajian Data 50
4.2.1 Analisis Rasio *Risk Profile* 50
Tabel 4. 1 Ratio NPF (*Non Performing Financing*) Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2018 – 2023 51
4.2.2 Analisis Rasio *Good Corporate Governance* (GCG) 51
Tabel 4. 2 Nilai *Good Corporate Governance* (GCG) Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2018 – 2023 52
4.2.3 Analisis Rasio *Earning* 53
Tabel 4. 3 Nilai Rasio ROA (*Return On Assets*) Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2018 – 2023 53
4.2.4 Analisis Rasio *Capital* 54
Tabel 4. 4 Nilai Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2018 – 2023 55
4.3 Pembahasan 56
4.3.1 Sebelum dan sesudah merger pada Rasio NPF (*Non Performing* 56

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Rasio NPF (*Non Performing Financing*) Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger 56

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Rasio NPF (*Non Performing Financing*) Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger 57

Gambar 4. 2 Grafik Hasil Analisis NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger 57

Gambar 4. 3 Grafik Hasil Anaisis NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger 58

4.3.2 Sebelum dan sesudah merger pada Rasio GCG (*Good Corporate Governance)* 58

Indonesia Sebelum Merger 59

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Rasio GCG (*Good Corporate Governance*) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger 59

Gambar 4. 4 Grafik Hasil Analisis GCG (*Good Corporate Governance*) Pada Bank Syariah 59

Gambar 4. 5 Grafik Hasil Analisis Rasio GCG (*Good Corporate Governance*) Pada Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger 61

4.3.3 Sebelum dan sesudah merger pada Rasio ROA (*Return On Assets*) 61

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Rasio ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger 61

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Rasio ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger 62

Gambar 4. 6 Grafik Hasil Analisis rasio ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger 62

Gambar 4. 7 Grafik Hasil Analisis Rasio ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger 64

4.3.4 Sebelum dan sesudah merger pada Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) 64

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Pada Bank Syariah Sebelum Merger 64

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger 65

Gambar 4. 8 Grafik Hasil Analisis Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger 65

Gambar 4. 9 Grafik Hasil Analisis Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger 66

BAB V PENUTUP 68

5.1 Kesimpulan 68

5.2 Saran 69

DAFTAR PUSTAKA xi

LAMPIRAN xii

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi islam di Indonesia telah ditempatkan dalam konteks kebijakan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan yang pesat dalam aktivitas ekonomi juga diikuti dengan perkembangan lembaga keuangan, termasuk bank, baik yang beroperasi secara konvensional maupun mengikuti prinsip – prinsip syariah. Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, memiliki peluang yang besar untuk memimpin dalam sektor keuangan syariah.

Di era saat ini, perusahaan – perusahaan di sektor perbankan menghadapi persaingan bisnis yang sengit, sehingga mereka perlu menjaga stabilitas kinerja agar dapat menghindari kebangkrutan. Bank merupakan sebuah institusi keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, lalu mengalirkan kembali dana tersebut kepada masyarakat melalui pemberian kredit atau bentuk lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bank juga berperan dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya keuangan sebagai penggerak ekonomi negara. Bank Syariah merupakan institusi keuangan yang beroperasi serta mengembangkan produknya sesuai dengan pendoman yang terdapat dalam Al – Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Ada pula upaya perbankan syariah untuk bisa bertahan di tengah persaingan, misalnya yaitu dapat memperbaiki kinerja operasional, membuat citra baru perbankan syariah, mengembangkan segmen pasar, meningkatkan kualitas pelayanan. Selain itu, dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan

pertumbuhan perusahaan, bank memiliki strategi yang dapat dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Dalam lingkup internalnya, perusahaan dapat melaksanakan pengembangan dan inovasi produk, memperluas area operasional, serta mendidikan cabang – cabang baru. Sementara itu, secara eksternal, perusahaan juga dapat menerapkan merger dengan perusahaan lain.

Merger adalah proses penggabungan dua bank atau lebih dengan menjaga keberadaan salah satu bank tersebut dan menghentikan operasional bank lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu. Merger juga digunakan sebagai jalan keluar untuk bank yang mengalami bermasalahan yang mana dapat membantu mengelola resiko secara efektif, mengurangi kemungkinan terkena dampak yang signifikan dari peristiwa yang merugikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perbankan untuk melakukan merger sebagai berikut yaitu dapat mengatasi permasalahan pada kesehatan bank yang mana suatu bank harus memilki kinerja yang baik dikarenakan sebagai bentuk kepercayaan bagi nasabah sehingga nasabah tersebut tetap bisa bertahan dan tetap berkontribusi dalam perkembangan dunia perbankan itu sendiri, modal yang dimilki bank relatif kecil sehingga terlalu sulit untuk mengembangkan usahanya sehingga dilakukan merger, menambah kemampuan dalam manajemen atau teknologi adalah suatu keharusan bagi perusahaan yang tidak efesien dan perusahaan yang tidak mampu membiayai pengembangan teknologi mereka dapat bergabung dengan perusahaan yang memilki manajemen atau teknologi yang lebih baik. Selain itu, bank – bank juga ingin menguasai pasar dengan menggabungkan beberapa bank, sehingga jumlah cabang dan nasabah meningkat. Tujuan penggabungan ini juga adalah untuk mengurangi persaingan antar bank dan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan yang terlibat dan menghasilkan manfaat ekonomi, strategis, atau operasional.

Atas hasil penggabungan dua bank atau lebih dapat dianggap untuk mengoptimalkan kegiatan usaha yang dijalankan sehingga keuntungan yang didapatkan juga lebih besar dari pada sebelumnya. Bergabungnya ke tiga bank tersebut dapat berpengaruh juga pada ukuran bank yang bertambah besar dikarenakan aset dan kewajiban perusahaan lembur menjadi satu. Maka dari itu, kinerja pada perusahaan bank setelah melakukan merger yang diharapkan dapat
lebih baik dari pada sebelum dilakukan merger.

Salah satu lembaga perbankan yang melaksanakan penggabungan adalah Bank Syariah Indonesia. Bank Syariah Indonesia merupakan sebuah entitas perbankan yang fokus pada layanan keuangan berdasarkan prinsip syariah di Indonesia. Bank ini secara resmi bergabung melalui proses merger dengan BRI Syariah Tbk, Bank Syariah Mandiri Tbk, dan BNI Syariah Tbk pada tanggal 1 Februari 2021 atau 19 Jumadil Akhir 1442. Penggabungan ini bertujuan untuk menggabungkan keunggulan masing – masing bank syariah tersebut, menciptakan layanan yang lebih komprehensif, jangkauan yang lebih luas, dan meningkatkan kapasitas modal mereka. Bank Syariah Indonesia diharapkan dapat bersaing secara global, dan penggabungan ini merupakan langkah strategis untuk membentuk sebuah Bank Syariah Indonesia yang menjadi kebanggan umat. Harapnya, bank ini akan menjadi kekuatan baru dalam pembangunan ekonomi nasional dan memberikan kontribusi yang signifikan pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

BRI Syariah awalnya terbentuk melalui proses akuisisi oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan

persetujuan dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008, BRI Syariah Tbk secara resmi memulai kegiatan operasionalnya pada 17 November 2008. Sementara itu, Bank Syariah Mandiri mengalami pengantian nama sebanyak lima kali sejak pendiriannya. Secara resmi, Bank Syariah Mandiri mulai beroperasi pada hari senin, 1 November 1999, setelah sebelumnya dikenal sebagai Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai Bank dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. BNI Syariah Tbk, di sisi lain, didirikan pada 29 April 2000.

Informasi terkait nilai laba bersih, total asset, dan total liabilitas PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT BNI Syariah dari tahun 2018 – 2020 disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. 1 Nilai Laba Bersih, Total Aset, dan Total Liabilitas pada PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT BNI Syariah Periode Tahun 2019 dan Tahun 2022

(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	**Laba Bersih**	**Total Aset**	**Total Liabilitas**
BRI Syariah 2018	106.600	37.915.084	10.894.916
BRI Syariah 2019	74.016	43.123.488	11.880.036
BRI Syariah 2020	248.054	57.715.586	17.4755.112
Bank Syariah Mandiri 2018	605.213	98.341.116	14.477.262
Bank Syariah Mandiri 2019	1.275.034	112.291.867	19.052.303
Bank Syariah Mandiri 2020	1.434.488	126.907.940	31.359.327
BNI Syariah 2018	416.000	41.049.000	9.787.000
BNI Syariah 2019	603.000	49.980.000	13.072.000
BNI Syariah 2020	505.000	55.009.000	17.253.000

Sumber : Laporan Tahunan 2020 PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT BNI Syariah

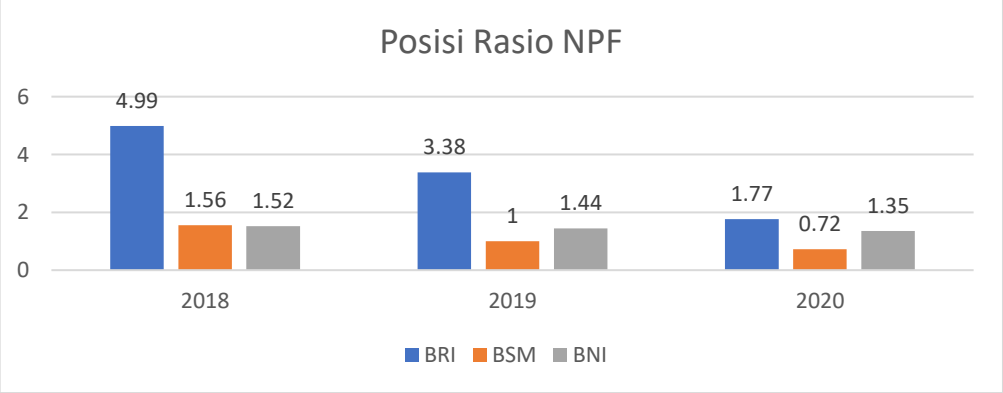
Dari uraian tabel di atas, terlihat bahwa laba bersih pada BRI Syariah mengalami penurunan pada dari 2018 ke tahun 2019 kemudian 2019-2020 mengalami keaikan,

sedangkan total asset, dan total liabilitas pada BRI Syariah mengalami pertumbuhan dari tahun 2018 ke tahun 2020. Perihal Bank Syariah Mandiri, dapat diamati bahwa laba bersih, total asset, dan total liabilitas mengalami peningkatan dalam periode yang sama. Sementara itu, untuk BNI Syariah, terlihat bahwa laba bersih mengalami kenaikan pada 2018 ke tahun 2019 dan penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020, tetapi total asset dan total liabilitas mengalami kenaikan.

Dari urain tabel di atas, terlihat bahwa ukuran ketiga perusahaan tersebut memiliki perbandingan yang signifikan. Oleh karena itu, dengan melaksanakan merger, diharapkan Bank Syariah Indonesia dapat mempertahankan atau mendapatkan sinergi baru untuk meningkatkan kinerjanya secara keseluruhan, sehingga berhasil dalam pelaksanaan merger. Namun untuk mengukur kinerja keuangan pada bank, diperlukannya analisis laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan perlu dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Untuk menilai kondisi perusahaan ini penelitian menggunakan metode RGEC yang mana di dalamnya terdapat beberapa rasio dan hanya menggunakan Rasio *Non Perfoming Financing* (NPF), Rasio *Good Corporate Governance* (GCG), Rasio *Return on Assets* (ROA), dan *Capital Adequency Ratio* (CAR).

Berikut disajikan dalam bentuk gambar dan tabel dari posisi masing – masing Rasio NPF (*Non Performing Financing*), Rasio GCG (*Good Corporate Governnace*), Rasio ROA (*Return On Assets*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada sebelum merger pada PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, dan PT BNI Syariah Tbk sebagi berikut.

Gambar 1.1 Tingkat Rasio NPF PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT BNI Syariah



Sumber: Data yang diolah oleh peneliti 2023

Dari paparan gambar di atas, dapat dilihat BRI Syariah tahun 2018 ke tahun 2020 mengalami penurunan nilai NPF. Bank Syariah Mandiri tahun 2018 ke tahun 2020 mengalami penurunan nilai NPF. BNI Syariah tahun 2018 ke tahun 2020 juga mengalami penurunan nilai NPF. Angka NPF BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah dari tahun ke tahun menurun, hal ini diindikasi positif bagi bank syariah dikarenakan dapat menunjukkan bahwa mereka berhasil dalam mengelola resiko pembiayaan dan menghindari pembiayaan yang tidak lancar.

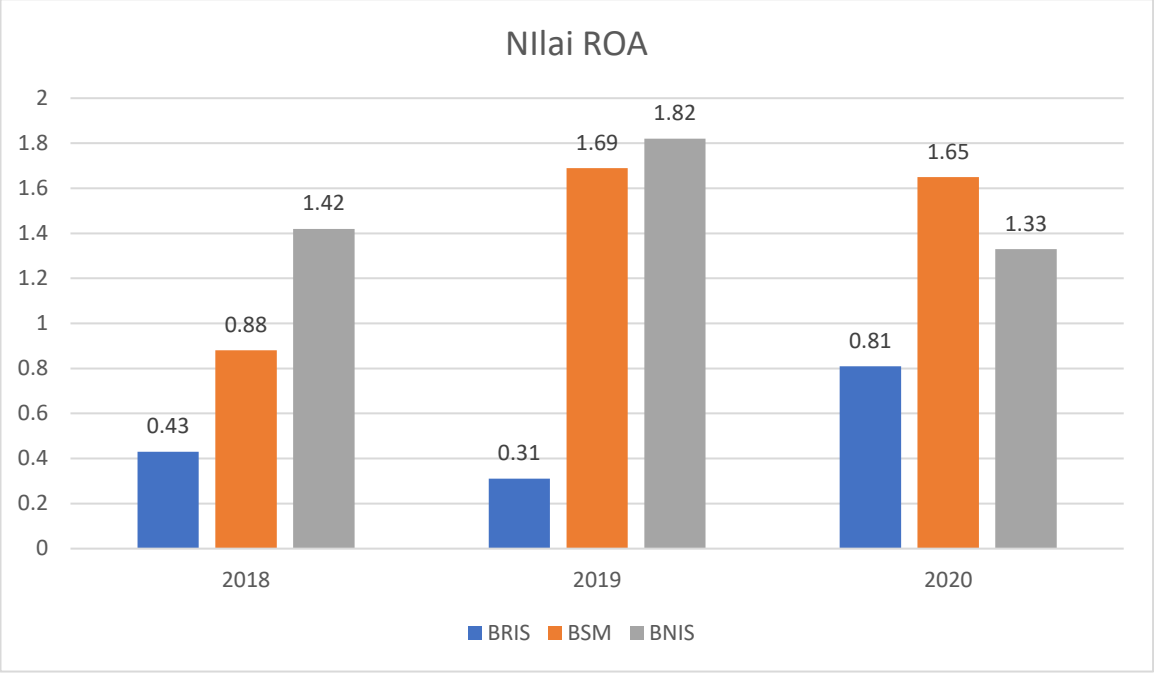
Tabel 1. 2 Nilai Rasio GCG PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT BNI Syariah

Nama Bank	**Nilai GCG**					
	2018	**Kategori**	**2019**	**Kategori**	**2020**	**Kategori**
BRI Syariah	1.54	Baik	1,66	Baik	1,60	Baik
BSM	1.	Sangat Baik	1	Sangat Baik	1	Sangat Baik
BNI Syariah	2	Baik	2	Baik	2	Baik

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti 2023

Dari paparan tabel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan atau entitas keuangan yang mendapatkan nilai 1 pada tahun tertentu menunjukkan bahwa mereka mencapai tingkat kepatuhan atau kualitas GCG yang sangat sehat, sementara yang memperoleh nilai 2 menujukkan bahwa mereka memiliki tingkat kepatuhan atau kualitas baik, tetapi tidak sebaik pada peringkat 1.

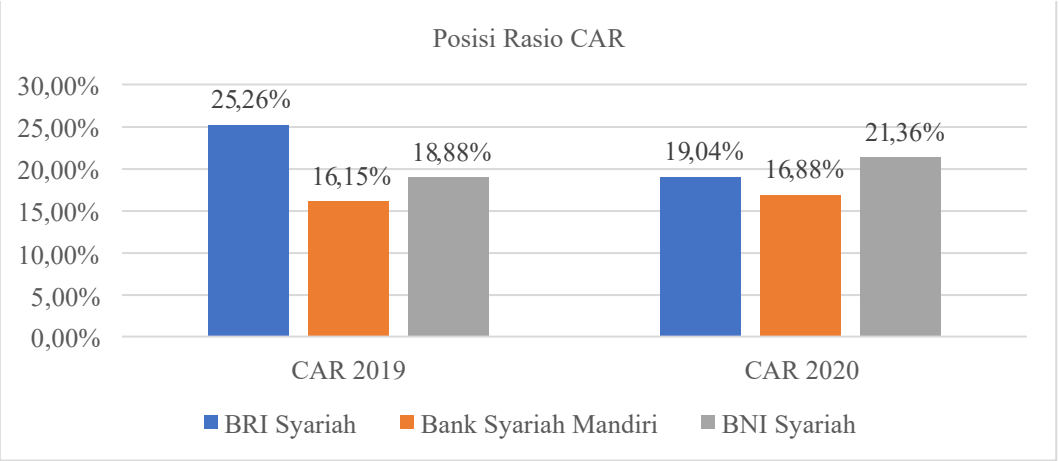
Gambar 1. 2 Tingkat ROA PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT BNI Syariah



Sumber: Data yang diolah oleh peneliti 2023

Dari paparan gambar di atas, dapat dilihat BRI Syariah 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan nilai dari 0.43% ke 0.31% kemudian naik pada 2020 dengan nilai ROA 0.81% yang berarti peningkatan dalam profitabilitas BRI Syariah dalam mengelola asset mereka walaupun masih di posisi kurang sehat. ROA Bank Syariah Mandiri tahun 2018 dengan nilai 0.88% ke tahun 2019 dengan nilai 1.69% mengalami kenaikan kemudian tahun 2019 dan tahun 2020 nilainya 1,69% dan 1,65% angka ini sedikit menurun diindikasi bahwa Bank Syariah Mandiri menghadapi beberapa tantangan dalam mempertahankan profitabilitas mereka. Nilai ROA BNI Syariah tahun 2018 memiliki nilai ROA 1.42% lalu naik pada tahun 2019 dengan nilai ROA 1.82% kemudian turun pada tahun 2020 dengan nilai ROA 1.33%, nilai tersebut mengalami penurunan. Hal ini diindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami tantangan dalam mengoptimalkan penggunaan assetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Gambar 1. 3 Tingkat CAR PT BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri Tbk, PT BNI Syariah



Sumber: Data yang diolah oleh peneliti 2023

Dari paparan gambar di atas, dapat dilihat BRI Syariah tahun 2019 dan tahun 2020 memiliki nilai CAR sebesar 25,26% dan 19,04% yang memperlihatkan bahwa mereka memperoleh modal yang cukup kuat untuk mengatasi risiko – risiko dalam operasional mereka. Namun, pada tahun 2020, nilai CAR mereka turun menjadi 19,04%. Hal ini menujukkan bahwa bank tersebut menghadapi beberapa tantangan dalam mempertahankan modalnya. BSM tahun 2019 dan tahun 2020 memiliki nilai CAR sebesar 16,15% dan 16,88%. BRI Syariah tahun 2019 dan tahun 2020 memiliki nilai CAR sebesar 18,88% dan 21,36%. Dilihat dari nilainya Bank Syariah Mandiri dan BNI Syariah mengalami peningkatan yang merupakan tanda positif, dikarena dapat memperlihatkan bahwa mereka memperoleh modal yang lebih kuat untuk menghadapi resiko – resiko dalam operasional perbankan mereka.

Dapat mengetahui apakah merger yang dilakukan pada Bank Syariah Indonesia dengan BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah , dan BNI Syariah dapat dikatakan baik maka dapat ditentukan yang akan dilakukan analisis terkait kinerja keuangan sehingga dapat menunjukkan hasil yang nyata. Dalam menganalisis kinerja keuangan tentu tidak bisa dilihat hanya secara sekilas saja dengan melalui laporan yang disajikan karena diperlukan analisa terhadap kinerja keuangan bank yaitu melalui evaluasi laporan keuangan yang melibatkan perbandingan kinerja bank dengan institusi keuangan lainnya dengan mengevaluasi posisi pada kinerja keuangan bank sepanjang periode operasionalnya berjalan.

Pengukuran penilaian yang menerapkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governace, earnings, dan Capital*) adalah suatu pendekatan untuk mengevaluasi kesehatan bank, sesuai dengan peraturan BI No. 13/PBI/2011 mengenai penilian kesehatan bank. Dalam penelitian ini, ketika menganalisis tingkat kesehatan PT BRI Syariah, PT Bank

Syariah Mandiri, dan PT BNI Syariah, dan PT Bank Syariah Indonesia pada periode 2019 – 2020, digunakan metode RGEC. Analisis rasio *Risko Profile* melibatkan penggunaaan rasio keuangan, terutama NPF (*Non Performing Financing*). *Good Corporate Governance* dinilai dengan menggunakan pendekatan *self assessment* sesuai dengan SE Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tahun 2013, yang mengamatkan *self assessment* dalam menilai GCG. *Earnings* dievaluasi melalui rasio ROA (*Return On Assets*), sedangkan *Capital* dievaluasi melalui rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Metode RGEC yang mencakup rasio NPF yang berfungsi untuk menilai sejauh mana kualitas portofolio pinjaman yang dimiliki oleh sebuah lembaga perbankan syariah. GCG yang diterapkan untk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan mengimplementasikan prinsip – prinsip tata kelola perusahaan yang optimal. Rasio ROA digunakan sebagi indikator untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan atau entitas bbisnis dalam kaitannya dengan total asset yang dimilikinya. Terakhir, rasio CAR yang dimanfaatkan untuk menilai kemampuan suatu bank dalam memenuhi cadangan permodalan dan kemampuannya dalam mengelola modal yang dimilikinya.

Pada penelitian Anwar (2022) , yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pra dan Pasca Merger Bank Syariah Indonesia" ada perbedaan yang mencolok antara profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, serta rasio aktivitas sebelum dan setelah proses penggabungan di sektor perbankan syariah Indonesia. Setelah merger profitabilitas meningkat, likuiditas meningkat, sementara solvabilitas mengalami penurunan, dan rasio aktivitas mengalami peningkatan. Namun, rasio pasar menunjukkan penurunan setelah merger.[1]

Pada penelitian Wulandari dan Mertha (2017), yang berjudul "Penerapan Regulasi Bank Terkait Penilaian RGEC dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan Perbankan" yang menunjukkan bahwa profil rasiko memiliki pengaruh negative secara parsial terhadap nilai perusahaan perbankan. Pada tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance* / GCG) dan pendapatan (*Earning*) memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap nilai perusahaan. Sementara, variabel modal tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan.[2]

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penilitian terhadap PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang melakukan merger

[1] Anwar, Siti Noor Fadhilah Hamzah, and Uhud Darmawan Natsir, "Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pra dan Pasca Merger Bank Syariah Indonesia," *2022* 7 (n.d.).
[2] Dewa Ayu Eny Wulandari and Made Mertha, "PENERAPAN REGULASI BANK TERKAIT PENILAIAN RGEC DAN DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN," 2017.

dengan PT BRI Syariah, PT Bank Syariah mandiri, dan PT BNI Syariah. Penelitian ini akan menganalisis kinerja keuangan dari PT Bank Syariah Indonesia Tbk untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangannya baik sebelum atau setelah merger, karena salah satu cara untuk menilai bagaimana keberhasilan merger yang dilakukan dapat dilihat melalui kinerja keuangan. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger "**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimana Perbandingan NPF Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger ?
2. Bagaimana Perbandingan GCG Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger ?
3. Bagaimana Perbandingan ROA Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger ?
4. Bagaimana Perbandingan CAR Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui perbandingan NPF Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudaah merger.
2. Untuk mengetahui perbandingan GCG Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.
3. Untuk mengetahui perbandingan ROA Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.
4. Untuk mengetahui perbandingan CAR Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam rangka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teroritis maupun praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai prosedur analisis kinerja keuangan pada sector perbankan. Selain itu diharapkan penelitian

ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Emiten

   Harapnya, peneliti ini dapat memberikan wawasan dan saran yang berharga untuk perusahaan yang menjadi fokus penelitian. Informasi mengenai perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger diharapkan dapat menjadi landasan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

2. Bagi Penulis

   Harapnya, hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman penulis dalam menerapkan teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dalam konteks analisis kinerja keuangan perusahaan disektor perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini dirancang untuk kemudahan pemahaman. Secara umum, penelitian ini terbagi dalam 5 bab yang dapat diuraikan sebagi berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini memberikan gambaran mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang diterapkan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini megulas landasan teori yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat oleh penulis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang akan diterapkan, termasuk jenis penelitian,jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, teknik pengelolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian mencakup gambaran umum onjek penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan masalah serta saran – saran yang disampaikan penulis.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang terlibat dalam kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat, mengalokasikan kembali dana tersebut kepada masyarakat dan menyediakan beragam layanan perbankan lainnya. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998, bank adalah entitas bisnis yang menghimpun dana dari individu dalam bentuk simpanan dan
mengalokasikannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau cara lainnya dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup banyak orang[3]

Bank adalah sebuah perusahaan di sektor jasa, karena fokus utamanya adalah memberikan layanan kepada masyarakat. Bank memiliki peran krusial dalam konteks saat ini dan akan terus menjadi aspek yang signifikan di masa mendatang, terutama mengingat keterkaitnya yang erat dengan perkembangan perdagangan global yang terus berproses.[4]

Berdasarkan Pasal 1 Undang – Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang perbankan, bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang fokus utamanya yaitu memberikan kredit serta menyediakan jasa dalam proses pembayaran dan peredaran uang. Mengacu pada beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kesimpulannya bank adalah suatu badan usaha yang memiliki tanggung jawab
untuk mengumpulkan dana dari masyarakat umum melalui tabungan kemudian mengalokasikan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya. Selain itu, bank juga menawarkan berbagai layanan perbankan lainnya dengan maksud membantu meningkatkan kesejahteraan banyak individu dalam masyarakat.

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana (surplus unit) dan pihak yang membutuhkan dana (deficit unit), dengan kegiatan utama menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Dalam konteks perbankan syariah, bank beroperasi berdasarkan prinsip syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maisir,

[3] Cindhy Audina Putribasutami and Sista R.A Paramita, "PENGARUH PELAYANAN, LOKASI, PENGETAHUAN, DAN SOSIAL TERHADAP KEPUTUSAN MENABUNG DI PONOROGO" 6 (2018).
[4] Suyanto, *Pengantar Perbankan*, 2014.

dengan menggunakan akad seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah. Konsep bank syariah menekankan pada bagi hasil, keadilan, dan kepatuhan terhadap syariat Islam, serta berperan dalam mendukung ekonomi berbasis nilai Islam.[5]

2.1.1.2 Fungsi Bank

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, fungsi utama perbankan indonesia yaitu dapat menghimpun dan menyaluran dana masyarakat. Adapun beberapa fungsi pokok dari setiap perbankan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Dapat menjadi sebuah Lembaga yang memeiliki peran untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan.
2. Dapat menjadi sebuah Lembaga yang bertugas dalam menyalurkan dana yang telah dikumpulkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau melalui Lembaga pemberi kredit.
3. Dapat menjadi sebuah Lembaga yang membantu memperlancar aktivitas transaksi perdagangan.

Selain itu, terdapat fungsi pokok bank jika dilihat dari sudut peranan ekonominya yaitu meliputi dari empat faktor, sebagai berikut :

1. Sebagai entitas yang menerima dana simpanan dalam format tabungan, deposito berjangka, dan giro dapat diubah menjadi rekening koran yang memberikan kemudahan akses bagi masyarakat.
2. Sebagai institusi yang melakukan proses pembayaran berdasarkan perintah pembayaran atau bukti – bukti yang relevan.
3. Sebagai Lembaga yang menciptakan uang dari hasil penyediaan layanan kredit yang mana akan dimanifestasikan melalui penciptaan uang giral.
4. Sebagai Lembaga yang menyediakan layanan pemberian pinjaman atau menjalankan kriteria investasi di sektor – sektor yang menghasilkan tingkat pengembalian yang memadai dari sumber dana perbankan.

2.1.1.3 Jenis – Jenis Bank

Bank juga memiliki beberapa jenis yang berbeda – beda apabila dilihat dari sudut pandangannya masing – masing. Setiap jenis bank yang ada tentu memiliki aturan dan kegiatan yang berbeda pula. Berikut adalah jenis – jenis bank telah dikategorikan dalam kelompok tertentu.

1. Berdasarkan Fungsinya

[5] L Dewijayanda, *Manajemen Perbankan* (Ghalia Indonesia, 2009).

Bank dapat dibedakan menjadi dua jenis jika dilihat dari segi fungsinya
(Suyanto, 2014) , yaitu :

a. Bank umum merupakan institusi perbankan yang beroperasi baik dalam kerangka konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah dengan fokus pada penyediaan layanan dalam proses transaksi pembayaran.
b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga perbankan yang beroperasi baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, namun tidak terlibat dalam peneyediaaan layanan dalam proses transaksi pembayaran.

2. Berdasarkan Kepemiliknya :

a. Bank milik pemerintah yaitu,bank ini didirikan dan diperoleh oleh pemerintah Indonesia, baik melalaui akta maupun modal, sehingga seluruh keuntungan yang diperoleh menjadi hak milik pemerintah.
b. Bank milik swasta nasional yaitu, lembaga perbankan ini sebagian besar diperoleh dari swasta nasional dan ditegakan kepada entitas swasta dengan pembagian hasil yang menguntungkan pemilik swasta.
c. Bank milik koperasi , yaitu jenis lembaga perbankan ini memiliki kepemilikan saham oleh perusahaan yang berbentuk hukum koperasi.
d. Bank milik asing , lembaga perbankan ini merupakan cabang dari bank luar negeri, dimiliki oleh swasta atau pemerintah asing, dengan kepemilikan yang jelas oleh pihak luar negeri.
e. Bank milik campuran , jenis lembaga perbankan ini memiliki kepemilikan saham oleh pihak asing dan swasta nasional dengan mayoritas saham dimiliki oleh warga negara Indonesia.

3. Berdasarkan statusnya :

a. Bank devisa , merupakan lembaga perbank yang memiliki kemampuan melakukan transaksi ke luar negeri atau terkait dengan mata using asing secara menyeluruh termasuk transfer ke luar negeri, inkaso, pembayaran travelers chaque, pembukaan, dan pembayaran *letter of credit*.
b. Bank non devisa, jenis lembaga perbank ini belum memperoleh izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk melakukan transaksi ke luar negeri.

4. Berdasarkan cara menentukan harganya :

a. Bank konvensional, yaitu lembaga perbank yang menetapkan bunga sebagai biaya atas produk simpanan dan pinjaman yang menggunakan nominal atau

persentase tertentu.

b. Bank berbasis syariah, yaitu lembaga perbankan yang kegiatan operasionalnya diberdasarkan pada prinsip syariah mengikuti aturan perjanjian hukum islam untuk menyimpan dan, pembiayaan usaha, atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.1.4 Pengertian Bank Syariah

Perbankan syariah mencakup semua bagian terkait dengan bank syariah melibatkan struktur organisasi, aktivitas bisnis, dan metode dan proses yang diterapkan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya Bank Syariah sebagai institusi keuangan yang beroperasi dalam kerangka sistem pembiayaan dan peredaran uang negara dengan menerapkan prinsip – prinsip syariah, yang memberikan pembiayaan dan berbagai layanan keuangan lainnya.[6]

Bank Syariah diartikan sebagai instuti keuangan yang mengerjakan operasionalnya sesuai dengan prinsip hukum dan prosesnya tidak menerapkan sistem bunga baik sebagai beban kepada nasabah maupun sebagai pendapatan yang diterima dari nasabah. Pembayaran dan penerimaan pendapatan atau diberikan oleh Bank Syariah pada nasabah bergantung pada perjanjian dan kesepakatan yang telah dimuat antara nasabah dengan bank. Kesepakatan yang ada dalam perbankan syariah perlu mematuhi ketentuan dan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam hukum Islam.[7]

Dalil Bank Syariah : (QS ar-Rûm: 39)

وَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِيْٓ اَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوْا عِنْدَ اللّٰهِ ۚوَمَآ اٰتَيْتُمْ مِّنْ زَكٰوةٍ تُرِيْدُوْنَ وَجْهَ اللّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُضْعِفُوْنَ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). [Ar Rum:39]

Bank Syariah yaitu jenis lembaga keuangan mengikuti prinsip – prinsip hukum islam , di mana aktivitasnya tidak melibatkan sistem bunga, baik dalam menerima maupun memberikan pembayaran kepada nasabah. Ganjaran yang diperoleh oleh bank syariah dan yang diberikan kapada nasabah ditetapkan berdasarkan perjanjian dan kesepakatan

[6] Andrianto, Firmansyah, and Muhammad Anang, *MANAJEMEN BANK SYARIAH : Implementansi Teori Dan Praktek* (Indonesia: Qiara Media Pustaka, 2019).
[7] Suyanto, *Pengantar Perbankan*.

hubungan antara pelanggan dan lembaga keuangan,[8] Dapat dirincikan bahwa definisi tersebut, Bank Syariah dapata disimpulkan sebagai entitas keuangan yang menyediakan pendanaan dan berbagai layanan lainnya sesuai dengan prinsip syariat Isalam tanpa mengadakan sistem bunga.

2.1.1.5 Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah

Berdasarkan Undang – Undang Perbankan Syariah pada Pasal 19 ayat (1) No. 21 Tahun 2008 dalam Nurhasanah dan Panji (2017) telah memuat kegiatan usaha bank umum Syariah sebagai berikut :

1. Bank syariah, mengumpulkan dana dalam bentuk tabungan seperti giro, tabungan, atau bentuk serupa dengan menggunakan akad wadiah. Akad wadiah adalah perjanjian penitipan barang atau uang antara pemilik dengan pihak yang dipercayakan bertujuan untuk memastikan keamanan dan integritas barang atau uang tersebut.
2. Dana dalam bentuk investasi, seperti deposito, tabungan, atau bentuk serupa dikumpulkan oleh bank syariah dengan menggunakan akad mudharabha. Akad mudharabah merupakan perjanjian kolaborasi antara pemilik dana dan pengelola dana yang berbagi keuntungan sesuai kesepakatan dalam perjanjian.
3. Pendanaan bagi hasil oleh bank syariah dilakukan menggunakan akad mudharabah atau akad musyarakah. Akad musyarakah adalah perjanjian kerja sama dalam suatu usaha, di mana pihak yang terlibat menyediakan dana dan berbagai keuntungan sesuai kesepakatan, sementara kerugian ditanggung sesuai dengan alokasi dana individu.
4. Bank syariah memberikan pendanaan melalui akad murabahah, akad salam, atau akad istishna. Akad murabahah digunakan dalam pendanaan pembelian barang dengan menetapkan harga belidan tambahan keuntungan. Akad salam digunakan dalam pembiayaan pemesanan barang dengan pembayaran diawal, sementara akad istishna digunakan untuk pembiayaan pembuatan barang sesuai spesifikasi.
5. Pembiayaan oleh bank syariah melalui akad qardh, yaitunpinjaman dengan persyaratan pengembalian dana pada waktu yang telah disepakati.
6. Bank syariah memberikan pendanaan untuk menyewa barang bergerak atau tidak bergerak menggunakan perjanjian ijarah atau sewa beli, terutama ijarah muntahiya bittamlik. Akad ijarah adalah penyediaan dana untuk transfer hak penggunaan barang atau jasa melalui sewa tanpa perpindahan kepemilikan, sementara ijarah muntahiya bittamlik mencakup alternatife untuk transfer kepemilikan barang.

[8] Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2017).

7. Akuisisi kewajiabn oleh bank syariah menggunakan akad hawalah, di mana utang dialihkan kepada pihak lain yang bertanggung jawab untuk membayar utang tersebut.
8. Bank syarah berusaha menerbitkan kartu kredit atau kartu pendanaan diformulasikan sesuai prinsip syariah.
9. Pembelian, penjualan, dan pemberian jaminan atas risiko sendiri terhadap surat berharga pihak ketiga dilakukan oleh bank syariah dengan akad seperti ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kafalah, atau hawalah.
10. Bank syariah membeli surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah atau bank Indonesia berdasarkan prinsip syariah.
11. Menerima pembayaran dari surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau diantar pihak ketiga sesuai dengan prinsip Syariah.
12. Penitipan untuk kepentingan pihak lain dilakukan oleh bank syariah berdasarkan akad yang mengikuti prinsip syariah.
13. Bank syariah memberikan fasilitas penyimpanan barang dan suart berharga dengan mengikuti prinsip syariah.
14. Transfer uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun nasabah, dilakukan oleh bank syariah berdasarkan prinsip syariah.
15. Bank syariah berfungsi sebagai wali amanat dengan menggunakan akad wakalah yang memberikan wewenang kepada penerima kuasa untuk melaksanakan tugas atas nama pemberi kuasa .
16. Pemberian fasilitas *letter of credit* atau bank garansi oleh bank syariah didasarkan pada prinsip syariah.
17. Kegiatan lain yang umumnya dilakukan dalam sector perbankan dan sector social dapat dilakukan oleh bank syariah selama sesuai dengan prinsip syariah dan dalam Batasan ketentuan peraturan perundang -undangan.”Kegiatan lain” ini mencakup fungsi sosial seperti menerima dan menyalurkan dana zakat, infak, sedakah, dan dana kebijakan.

2.1.2 Merger

2.1.2.1 Pengertian Merger

Menurut Peraturan Pemerintah Repbulik Indonesia No. 27 Tahun 1998, merger merupakan tindakan hukum di mana satu perusahaan atau lebih menggabungkan dirinya dengan perusahaan lain yang sudah ada, dan sebagai hasilnya perusahaan yang melakukan penggabungan tersebut dibubarkan. Pasal 28 Undang – Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan menjelaskan tentang istilah merger, yang merupakan penggabungan dua bank atau lebih dengan tetap mempertahankan keberadaan salah satu bank dan tanpa melikuidasi bank – bank lainnya.

Merger merupakan penggabungan dua atau lebih perusahaan di mana perusahaan hasil gabungan tetap mempertahankan identitas salah satu perusahaan yang umumnya lebih besar atau penggabungan dua perusahaan di mana satu perusahaan tetap aktif sementara yang lain tidak beroperasi.[9] Merger merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk memperluas operasi mereka dan pada saat yang sama memperkuat posisi mereka di pasar.[10]

Merger adalah suatu proses penggabungan setidaknya dua perusahaan dengan persyaratan yang telah disetuji Bersama termasuk manajemen dan pemegang saham. Penyatuan ini terjadi ketika perusahaan sepakat untuk menggabungkan asset dan kewajiban mereka (Kusumawati dan Kamal, 2022). Merujuk pada penjelasan para ahli tentang merger dapat diperoleh kesimpulan bahwa merger merupakan suatu proses penggabungan usaha antara dua perusahaan atau lebih. Dalam merger, salah satu perusahaan yang terlibat akan dihapus sehingga semua asset dan kewajiban mereka diambil alih oleh perusahaan yang
tetap berdiri.

2.1.2.2 Jenis – Jenis Merger

Jenis – jenis penggabungan perusahaan atau merger dapat diklasifikasi dalam kelompok – kelompok sebagai berikut :

a. Merger Horizontal

Merupakan tindakan penggabungan perusahaan yang memiliki kegiatan usaha serupa dengan harapan dapat meningkatkan skala ekonomi, meluaskan asset, dan pangsa pasar memamsuki segmen pasar baru, mengurangi biaya, dan mengurangi persaingan karena seringkali proses merger ini melibatkan perusahaan pesaing.

b. Merger Vertikal

Adalah integrase dari perusahaan – perusahaan yang berkegiatan dalam bidang sama namun memiliki status yang berbeda.

c. Merger Kolongmerat

Merupakan penggabungan terhadap perusahaan yang bukan menjadi pesaingnya maupun perusahaan yang tidak mempunyai kaitan apapun satu sama lainya.

2.1.2.3 Tujuan Merger

Tujuan dari pelaksanan merger yaitu dapat menciptakan sistem perusahaan perbankan yang sehat, produktif, dan kokoh sehingga dapat bersaing secara efektif dalam pasar. Umumnya

[9] Pandit Ahmadi et al., "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH SEBELUM MERGER MENJADI BANK SYARIAH INDONESIA," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 1 (July 2021): 95–110, https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.326.

[10] Mia Kurniati and Asmirawati Asmirawati, "Efek Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public," *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 3, no. 1 (April 26, 2022): 72–84, https://doi.org/10.46367/jps.v3i1.473.

proses merger diinisiasi oleh bank yang memiliki keinginan mencapai tujuan tersebut dan langkah -langkah telah diseteuji dalam Rapat Umum
Pemegang saham (RUPS).

Salah satu alasan utama dibalik keputusan untuk menjalankan merger adalah dorongan untuk merasionalisasi jumlah cabang dan mengurangi biaya. Potensi pengehmatan biaya ini sangat tergantung pada struktur industry perbankan di suatu negara. Namun, kesuksesan dalam pelaksanaan merger dan kemampuan untuk mengurangi biaya juga dapat dipenagruhi oleh faktor – faktor seperti peraturanketentuan ketenagakerjaan, organisasi serikat pekerja, dimensi politik, dan peraturan yang mengawasi penutupan cabang bank.

2.1.3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian laporan Keuangan

Menurut (Fahmi, 2020) laporan keuangan adalah tipe data yang mencerminkan situasi keuangan suatu perusahaan dan pada tingkat yang luas, informasi tersebut dapat berfungsi sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.[11] Menurut Sujarweni (2017) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan pencatatan informasi keuangan perusahaan selama suatu periode akuntansi, yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.[12]

Menurut Farid dan Siswanto, laporan keuangan memiliki peran sebagai sumber informasi yang membantu para pengguna dalam membuat keputusan ekonomi yang terkait dengan aspek keuangan. Menurut Munawir dalam laporan keuangan memiliki peran penting sebagai saran untuk mendapatkan informasi mengenai kondissi keuangan serta kinerja pencapaian suatu perusahaan[13].

Berdasarkan beberapa define dari ahli sebelumnya dapat dinyatakan bahwa laporan keuangan adalah rangkuman dari cattan setiap transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan ini memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan selama periode tersebut.

2.1.3.2 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Dalam buku yang ditulis oleh Sujarweni (2017), dijabarkan beberapa jenis – jenis dari laporan keuangan yang lengkap meliputi :

1. Laporan keuangan posisi merujuk pada laporan yang menyajikan kondisi keuangan suatu perusahaan pada titik waktu tertentu, mencakup asset, kewajiban, dan ekuitas.

[11] Irfan Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Alfabeta, 2020).
[12] Sujarweni V. W, *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, Dan Hasil Penelitian* (Pustaka Baru Press, 2019).
[13] Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*.

2. Laporan laba rugi,menggambarkan informasi mengenai pendapatan, beban, serta laba atau rugi yang dialami oleh perusahaan selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas, merincikan perubahan modal perusahaan yang disebabkan oleh laba – rugi dan transaksi yang melibatkan pemilik.
4. Laporan arus kas, salah satu jenis laporan yang mencatat penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode, memberikan gambaran mengenai penggunaan kas dalam aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan perusahaan.
5. Catatan atas laporan keuangan,merupakan tambahan informasi yang disertakan dalam laporan keuangan untuk membantu pemahaman pembaca terhadap kontennya.[14]

2.1.3.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2020) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi kepada pihak yang memerlukan mengenai kondisi suatu perusahaan, yang disajikan dalam bentuk angka – angka dan diukur dalam satuan moneter. Menurut (Standar Akuntansi Keuangan, 2016) tujuan laporan keuangan merupakan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. [15]

Menurut Hery (2016) ada beberapa tujuan laporan keuangan yang disajikan, yaitu :

1. Menunjukkan gambaran atas informasi yang terpercaya terhadap aktiva (harta), kewajiban (utang), dan ekuitas (modal) perusahaannya dengan tujuan :

a. Untuk mengevaluasi keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan.
b. Untuk menggambarkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
c. Untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam membayar kewajiban yang dimilikinya.
d. Untuk menyediakan informasi yang terkait dengan kemampuan sumber daya yang ada untuk mendukung pertumbuhan perusahaan.

Memberikan sebuah gambaran informasi yang dianggap dapat dipercaya sumber kekayaan bersih yang diperoleh dari operasional perusahaan dalam mencari laba dengan tujuan :

a. Untuk memberi gambaran mengenai informasi terkait jumlah deviden yang diharapkan oleh pemegang saham.

[14] V. W, *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, Dan Hasil Penelitian*.
[15] Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*.

b. Untuk menyajikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor, pegawai, pemerintah sebagai kreditor, serta kemampuannya untuk mengumpulkan dana yang dapat mendukung ekspansi perusahaan.
c. Untuk menjelaskan informasi kepada pihak manajemen yang dapat digunakan dalam menjalankan fungsi perencanaan dan pengendalian
d. Untuk menguraikan tingkat kemampuan pada perusahaan dalam mencapai laba jangka Panjang.

2. Memungkinkan perusahaan untuk mengestimasi potensinya untuk memperoleh laba.
3. Menyediakan informasi tentang perubahan asset dan kewajiban.
4. Menggambarkan informasi yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan secara relavansi.[16]

2.1.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2016) menyatakan bahwa evaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu dilakukan melalui suatu proses formal yang disebut sebagai pengukuran kinerja keuangan.proses ini juga memiliki peran yang signifikan sebagai alat atau indikator untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.[17]

Menurut Yuwono dalam Setiawan, Wulansari, dan Dewi (2020) pengukuran kinerja dapat juga diartikan sebagi suatu instrument manajemen yang dipergunakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan perusahaan, menilai kinerja dan kegiatan bisnis secara keseleuruhan serta mengevaluasi performa manajer, divisi, dan individu di dalam organisasi. Selain itu, pengukuran kinerja juga berperan dalam memproyekskan harapan dan ekspektasi perusahaan untuk masa yang akan datang.[18]

2.1.4.2 Tujuan Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Munawir dalam Sujarweni (2017) menyatakan bahwa terdpat empat tujuan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas

Yaitu untuk mengilustrasikan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera diselesaikan, berdasarkan kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kebutuhan keungan pada saat jatuh tempo.

---

[16] Hery, *Analisis Laporan Keuangan : Integrated And Comprehensive Edition* (PT. Grasindo, 2016).
[17] Hery, *Analisis Laporan Keuangan : Integrated And Comprehensive Edition*.
[18] Setiawan, Putri Wulansari, and Rani Putri Kusuma Dewi, "PENGUKURAN TINGKAT KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA NON KEUANGAN PADA BANK SYARIAH DI LIMA NEGARA ASIA (Studi Kasus Pada Bank Syariah Dengan Aset Tertinggi)," *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan* 9 (2020).

2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas

yaitu kemampuan perusahaan unutk memenuhi kewajiban keuangannya jika terjadi likuidasi, baik dalam hal kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas

Tujuan untuk mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha

Yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha secara konsisten.[19]

2.1.4.3 Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2020) terdapat ada 5 tahap dalam melakukan analisis terkait knerja keuangan suatu perusahaan, yaitu :

1. Menelaah data laporan keuangan

Tujuannya agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yaitu dalam penyusanan laporan keuangan sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang sering dihadapi oleh perusahaan. Hasil perhitungan tersebut kemudian digunakan untuk menyusun kesimpulan dari analisis yang diperlukan.

3. Melakukan perbanding hasil perhitungan dengan perusahaan lain, naik menggunakan analisis *time series* untuk melihat perubahan dari wakru ke waktu, maupun menggunakan pendekatan *cross – sectional* untuk

   membandingkan rasio antara perusahaan dalam satu kelompok sekaligus.

4. Melakukan interpretasi terhadap berbagai masalah yang diidentifikasi pada tahap analisis, dengan tujuan menilai kinerja keuangan perusahaan setelah melalui tahap – tahap sebelumnya.
5. Mencari dan menyediakan solusi untuk berbagai masalah yang ditemukan selama analisis. Langkah terakhir ini melibatkan pencarian solusi yang tepat untuk mengatasi kendala yang dihadapi dan memberikan masukan yang

   bermanfaat.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2010) analisis rasio keuangan adalah alat untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan dengan membandingkan hubungan antara dua atau

[19] V. W, *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, Dan Hasil Penelitian*.

lebih pos dalam laporan keuangan. Rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan, termasuk dalam pengelolaan aset dan modal.[20]

Menurut Sujarweni (2017) analisis rasio keuangan adalah kegiatan yang melibatkan perbandingan satu akun dengan akun lainnya dalam neraca atau laporan laba rugi untuk menganalisis laporan keuangan. [21]

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2020) analisis rasio keuangan adalah alat untuk menganalisis kinerja perusahaan dengan menjelaskan hubungan dan indikator keuangan yang membantu menunjukkan perubhan dalam kondisi keuangan dan kinerja operasional di masa lalu serta mengindentifikasi risiko dan peluang yang terkait.[22]

Menurut Hery (2016) menjelaskan bahwa analisi rasio keuangan melibatkan perhitungan angka – angka dari perbandingan laporan keuangan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan.[23]

2.1.5.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2020), manfaat dari analisis rasio keuangan melibatkan evaluasi kinerja dan prestasi, referensi untuk perencanaan manajemen, evaluasi kondisi keuangan, proyeksi risiko pembayaran utang, dan pengembalian pinjaman, serta penilaian bagi para pemangku kepentingan.[24]

Analisis rasio keuangan memberikan manfaat penting bagi pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, dan regulator, dengan menyediakan informasi tentang likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan. Rasio keuangan membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan operasional, mendukung pengambilan keputusan strategis, serta memungkinkan perbandingan kinerja antarperiode atau dengan perusahaan lain. Dalam konteks perbankan, rasio seperti ROA dan CAR memungkinkan penilaian efisiensi pengelolaan aset dan ketahanan modal terhadap risiko.[25]

2.1.5.3 Hubungan Rassio Keuangan dan Kinerja

Menurut Warsidi dan Bambang dalam analisis rasio keuangan Fahmi (2020) mengungkapkan bahwa analisis rasio keuangan adalah alat untuk menilai kinerja perusahaan dengan menggambarkan hubungan dan indikator keuangan. Fungsinya adalah mengungkap

[20] S Munawir, *Analisis Laporan Keuangan* (Liberty, 2010).
[21] V. W, *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, Dan Hasil Penelitian*.
[22] Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*.
[23] Hery, *Analisis Laporan Keuangan : Integrated And Comprehensive Edition*.
[24] Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*.
[25] S Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Rajawali Pers, 2015).

kondisi keuangan dan pencapaian operasional perusahaan di masa lalu, membantu mengindentifikasi perubahan pola trn serta menganalisis risiko dan peluang yang terkait.

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz dalam (Fahmi, 2020) rasio keuangan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja menilai keuangan perusahaan dengan melakukan perbandingan angka – angka yang tertera dalam laporan keuangan.

Dari kedua pendapata tersbut, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan memiliki keterkaitan erat dengan kinerja perusahaan. Berbagai jenis rasio keuangan tersedia, dan pemilih rasio yang sesuai bergantung pada kebutuhan analisis. Investor akan memilih rasio yang paling relevan dengan tujuan analisisnya dan rasio lainnya mungkin tidak digunakan. Konsep fleksibilitas dalam keuangan menekankan bahwa rumus yang digunakan harus disesuaikan dengan konteks kasus yang sedang diteliti.

2.1.6 Metode RGEC

Dalam mengevaluasi Tingkat Kesehatan Perbankan diperlukan metode analisis untuk memahami perkembangannya dalam periode tertentu. Salah satu metode yang digunakan adalah RGEC, yang menilai kesatan perbankan berdasarkan faktor RGEC termasuk *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Penjelasan dari metode RGEC mencakup beberapa aspek, seperti :

1. *Risk Profile*

   Adalah evaluasi terhadap risiko inheren dan tingkat penerepan manajemen risiko dalama aktivitas operasional perbankan. Ini mencakup penilaian terhadap delapan risiko, antara lain risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko likuiditas, risiko hokum, dan risiko reputasi. Resiko keredit, sebagai contoh adalah risiko yang muncul akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank.

   Rasio Non-Performing Financing (NPF) mengukur tingkat pembiayaan bermasalah dalam portofolio bank syariah, yang mencerminkan kualitas pengelolaan risiko kredit. Manfaat perhitungan NPF meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi potensi kerugian akibat pembiayaan macet, membantu manajemen bank dalam merumuskan strategi mitigasi risiko, serta memberikan sinyal kepada regulator dan investor tentang kesehatan keuangan bank. NPF yang rendah (di bawah 5% sesuai standar OJK) menunjukkan pengelolaan pembiayaan yang baik dan stabilitas operasional.[26]

   Perhitungan risiko kredit melibatkan penggunaan rasio *Non Performing financing* (NPF).[27]

[26] M Antonio and N Hikmah, *Manajemen Perbankan Syariah* (Gema Insani, 2018).
[27] Muhammad Syaifullah, Muhammad Akmal, and Anwari M. Khairul, *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Aset Quality, Earnings, Liquidity, Dan Sharia Conformity* (Depok: Rajawali Pers, 2020).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber : (Syaifullah, Anwari, dan Akmal, 2020).

Tabel 2. 1 Matriks Kriteria Komponen *Non Performing Financing* (NPF)

Rasio NPF	Peringkat	Keterangan
<2%	1	Sangat Sehat
2% - 5%	2	Sehat
5% - 8%	3	Cukup Sehat
8% - 12%	4	Kurang Sehat
≥12%	5	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Evaluasi factor *Good Corporate Governance* (GCG) mencakup penilaian terhadap kemampuan manajemen bank dalam menerpakan prinsip – prinsip GCG. GCG merupakan suatu mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan dengan tujuan menghasilkan nilai ekonomi jangka Panjang yang berkelanjutan bagi para pihak yang terlibat. *Good Corporate Governance* (GCG) juga merupakan evaluasi terhadap pengawasan terhadap kinerja manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, mencapai keberhasilan pemegang saham, dan sejalan dengan kepentingan pihak terkait lainnya. Dalam pengukurannya GCG menggunakan metode *Self Assesment*. Penilaian Good Corporate Governance (GCG) dalam perbankan syariah dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Cara perhitungan GCG melibatkan penilaian terhadap 11 aspek, seperti transparansi laporan keuangan, independensi dewan komisaris, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Skor GCG ditentukan melalui self-assessment bank, yang menghasilkan peringkat komposit (1 hingga 5), di mana peringkat 1 menunjukkan tata kelola yang sangat baik. Penilaian ini membantu memastikan bank beroperasi secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan regulasi syariah.[28]

Tabel 2.2
Nilai Komposit *Good Corporate Governance* (GCG)

Nilai Komposit	Predikat Komposit	Peringkat

[28] R Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah* (Salemba Empat, 2019).

Nilai Komposit <1,50	Sangat Baik	1
1,5 ≤ Nilai Komposit <2,5	Baik	2
2,5 ≤ Nilai Komposit <3,5	Cukup	3
3,5 ≤ Nilai Komposit <4,5	Kurang Baik	4
4,5 ≤ Nilai Komposit <5,0	Tidak Baik	5

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12/DPNP

Adapun prinsip – prinip dari *Good Corporate Governance* yaitu; *transparacy, accountability, responsibility, independency, fairness*.

3. Earning

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai bagaimana suatu perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Evaluasi factor earning melibatkan penilaian kinerja earning, sumber – sumber eraning, keberlanjutan (sustainability) earning, dan manajemen earning. Dalam konteks ini, factor earning yang dibahas adalah *Return On Assets* (ROA) .

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank menghasilkan laba bersih dari total aset yang dikelola, dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan rata-rata total aset. Dalam perbankan syariah, ROA mencerminkan efisiensi pengelolaan pembiayaan berbasis syariah seperti mudharabah dan murabahah. Manfaat ROA meliputi memberikan gambaran tentang efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan, membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis, serta memungkinkan perbandingan kinerja keuangan antarperiode atau dengan bank lain. ROA yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan efisien.[29]

Return On Assets (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan laba. Semakin kecil nilai rasio ini, menunjukkan bahwa manajemen bank belum optimal dalam mengelola assetnya untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya.

Adapun rumus dari ROA :

[29] Ascarya, *Akuntansi Kauangan Syariah : Konsep Dan Implementasi* (Rajawali Pers, 2011).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : (Sujarweni, 2019)

Tabel 2. 3 Matriks Kriteria Komponen *Return On Asset*

Rasio ROA	Peringkat	Keterangan
>1,5%	1	Sangat Sehat
1,25%-1,5%	2	Sehat
0,5%-1,25%	3	Cukup Sehat
0%-0,5%	4	Kurang Sehat
≤0%	5	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

4. Capital (Permodalan)

Adalah evaluasi terhadap kecukupan modal dan manajemen permodalan. Kecukupan modal memiliki keterkaitan dengan metode Profile Risiko bank di mana semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh bank, semakin besar pula modal yang diperlukan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Rasio yang digunakan untuk menilai permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang berperan sebagai indikator kecukupan modal untuk menanggung risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank. Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang mengukur kecukupan modal bank untuk menutup risiko kredit, pasar, dan operasional. CAR dihitung dengan membagi modal inti dan modal tambahan terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Bagi bank syariah, CAR penting untuk memastikan stabilitas keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi Bank Indonesia atau OJK.[30]

Adapun rumus pada CAR :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Sumber : (Sujarweni, 2019)

Tabel 2. 4 Matriks Kriteria Komponen Capital Adequacy Ratio

Rasio CAR	**Peringkat**	**Keterangan**

[30] Kashmir, "Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya," *Rajawali Pers*, 2014.

≥12%	1	Sangat Sehat
9% - 12%	2	Sehat
8% - 9%	3	Cukup Sehat
6% - 8%	4	Kurang Sehat
<6%	5	Tidak Sehat

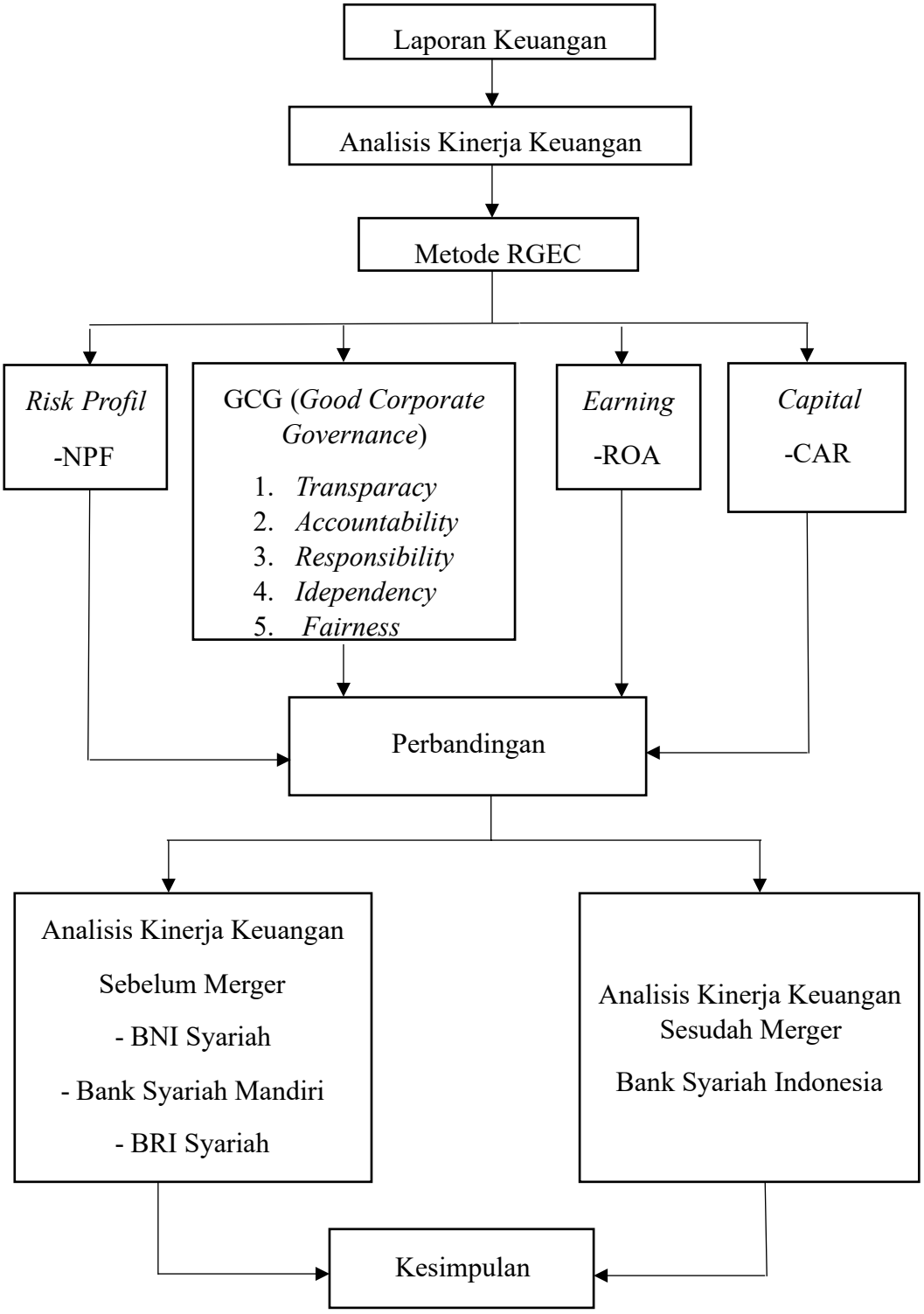
Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk melakukan penelitian tentu perlu kerangka pemikiran yang dapat menggambarkan secara sederhana apa yang akan dikemukakan dalam penelitian ini. Berdasarkan dalam bukunya *Business Research* (1992), kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dan
berbagai factor yang diidentifikasi sebagai masalah yang signifikan.

Dalam penelitian ini terdiri dari empat asio keuangan, yaitu rasio NPF, rasio GCG, rasio ROA, dan rasio CAR yang mana akan menjadikan salah satu indikator atas penilaian pada kinerja keuangan suatu bank. Oleh sebab itu, ini merupakan
kerangka pemikiran penelitian yang digambarkan secara sederhana.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



2.3 Penelitian Terdahulu

Jika ditinjau maka terdapat beberapa penilitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan setelah merger baik pada perubahan kinerja keuangan apakah semakin membaik atau semakin memburuk. Diantaranya yaitu :

1. Penelitian Oleh Pandit Fatih Ahmadi, Zaenab Alboneh, Firman Ardiansyah (2021)

   Penelitian ini dilakukan oleh (Ahmadi, Alboneh dan Ardiansyah, 2021) berjudul

"Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia". Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis kinerja keuangan menunjukkan kemampuan profitabilitas dengan nilai ROA yang secara konsisten mengalami peningkatan pada BNIS dan BSM. Sebaliknya BRIS mengalami fluktuasi dan penurunan konstan pada nilai ROA dan ROE. Meskipun nilai beberapa rasio cendrung fluktuatif, secara keseluruhan kinerja ketiga bank syariah tersebut terus tumbuh, sehingga merger asset dan pasa bank syariah di Indonesia dianggap dapat mempercepat pertumbuhan.[31]

2. Penelitian oleh Siti Noor Fadhilah Hamzah, Uhud Darmawan Natsir, Anwar (2022)

   Penelitian ini dilakukan (Anwar, 2022) berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pra dan Pasca Merger Bank Syariah Indonesia". Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan signifikan antara profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar sebelum dan setelah merger bank syariah Indonesia. Setelah merger profitabilitas mengalami peningkatan, likuiditas mengalami peningkat setelah merger, sementara solvabilitas mengalami penurunan setelah merger, dan rasio aktivitas mengalami peningkatan setelah merger. Namun, rasio pasar menunjukkan penurunan setelah merger.[32]

3. Penelitian Linda Kusumastuti Wardana, Choni Dwi Nurita (2022)

   Penelitian ini dilakukan (Wardana dan Nurita, 2022) berjudul "Analisis komparasi kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger". Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis rasio likuiditas sebelum merger (BSM dan BRIS) menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan bank setelah merger (BSI). Selain itu, analisis rasio solvabilitas sebelum merger (BRIS) juga menunjukkan kinerja yang lebih baik dari pada bank setelah merger (BSI). Disisi lain lain analisis rasio profitabilitas setelah merger (BSI) menunjukkan hasil lebih baik dibandingkan dengan bank sebelum merger dan analisis rasio aktivitas sebelum merger (BRIS) juga menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank setelah merger (BSI).

4. Penelitian Larasati Widianto Putria, Mega Noerman Ningtyasb (2022)

   Penelitian ini dilakukan (Putria dan Ningtyasb, 2022) berjudul "Dampak Merger Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia". Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif.

[31] Ahmadi et al., "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH SEBELUM MERGER MENJADI BANK SYARIAH INDONESIA."

[32] Linda Kusumastuti Wardana and Choni Dwi Nurita, "Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger," *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia* 5, no. 1 (March 31, 2022), https://doi.org/10.18196/jati.v5i1.13668.

Kesimpulan dari hasil menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas BSI setelah merger lebih baik dari pada sebelum merger. Namun, dari sisi aktiva, BSI dinyatakan tidak efektif dan tidak efisien.

5. Penelitian Larasati Widianto Putri, Mega Noerman Ningtyas (2022)

   Penelitian ini dilakukan (Larasati Widianto Putri, 2022) berjudul "Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger". Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Kesimpulan dari hasil menunjukkan bahwa setelah terjadi merger, kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam hal likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas mengalami peningkatan. BSI mampu mengelola aset dan modalnya dengan lebih efektif untuk memaksimalkan pendapatan dan mencapai laba yang optimal. Namun, dari segi rasio aktivitas, BSI masih perlu meningkatkan efektivitas dan efisiensi, sehingga perlu mengubah strategi pemasaran untuk meningkatkan minat nasabah.

6. Penelitian Dewa Ayu Eny Wulandari dan Made Mertha (2017)

   Penelitian ini dilakukan oleh (Wulandari dan Mertha, 2017) berjudul "Penerapan Regulasi Bank Terkait Penilaian RGEC dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan Perbankan" menyimpulkan bahwa profil risiko secara parsial memiliki pengaruh negative terhadap nilai perusahaan perbankan. Disisi lain, tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*/GCG) dan pendapatan (earning) secara parsial menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, variabel modal tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan.[33]

7. Penelitian Siti Rahma Putri dan Linda Rahmazaniati (2022)

   Penelitian ini dilakukan oleh (Putri dan Rahmazaniati, 2022) berjudul "Metode RGEC : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia". Menyimpulkan bahwa evaluasi tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia menggunakan metode RGEC menunjukkan predikat kesehatan bank sebelum merger. Pada periode 2020, dengan nilai GCG, Bank Syariah Mandiri mendapatkan predikat sangat baik (PK sangat baik), BNI Syariah mendapatakan predikat baik (PK baik), dan BRI Syariah mendapatkan predikat cukup baik (PK cukup baik). Namun, selama periode merger pada tahun 2021, Bank Syariah Indonesia mendapatkan predikat baik sesuai standar Bank Indonesia.[34]

[33] Wulandari and Mertha, "PENERAPAN REGULASI BANK TERKAIT PENILAIAN RGEC DAN DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN."

[34] Siti Rahma Putri and Linda Rahmazaniati, "Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia," *Akbis: Media Riset Akuntansi dan Bisnis* 6, no. 2 (October 28, 2022): 47, https://doi.org/10.35308/akbis.v6i2.6118.

8. Penelitian Widi Andini Putri

   Pada Penelitian Widi Andini Putri yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Sesudah Merger Dengan Menggunakan Metode RGEC, ini memiliki kesamaan penelitian tentang analisis merger Bank Syariah Indonesia dan penggunaan metode RGEC tetapi memiliki perbedaan rentang tahun pada penelitiannya yaitu 2019-2020 sebelum merger dan 2021-2022 sesudah merger dengan 2018-2020 sebelum merger dan 2021-2023 sesudah merger.[35]

[35] Widy Andini Putri, *ANALISIS KINERJAKEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC*, 2024.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif deskripsi berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh Jaya (2021) penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan baru dengan menerapkan prosedur statistik atau metode lain untuk mengukur suatu fenomena. Menurut Sugiyono (2022) metode penelitian kuantitatif dijelaskan sebagai suatu metode yang berakar pada filsafat positivisme dan digunakan untuk menyelidiki suatu populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan melalui instrument penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Bambang Prasetyo dalam buku Satriadi *et al* (2023) penelitian kuantitatif merupakan suatu upaya untuk menelaah secara seksama dan menyeluruh suatu fenomena objektif dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kebenaran dan menguji konsep – lonsep yang muncul sebagai penjelasan terhadap timbulnya suatu fenomena atau permasalahan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena di dalam penelitian ini terdapat kegiatan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu sehingga dapat dilakukan perhitungan dengan rumus yang ditentukan, lalu dilakukannya analisis secara rinci terkait perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan hasilnya akan dideskripsikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaiman kondisi keuangan serta tingkat kesehatan kondisi keuangan pada PT Bank Syariah Indonesian Tbk saat sebelum merger dan sesudah merger dengan menggunakan metode RGEC.

3.2 Jenis Data

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder, yakni informasi yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk laporan tahunan. Menurut Sugiyono (2022) metode sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpulan data, contohnya berasal dari sumber – sumber yang sudah ada atau data yang telah tersedia sebelumnya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode sekunder, yaitu di mana data yang dipergunakan untuk penelitian ini diperoleh dari pihak lain yaitu berupa laporan tahunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan PT Bank Mandiri Syariah, PT BNI Syariah, PT BRI Syariah yang melakukan merger pada periode tahun 2018 - 2020 dan PT Bank

Syariah Indonesia yang melakukan merger pada periode tahun 2021- 2023 yang diperoleh dari laporan tahunan. Laporan keuangan yang dimaksud berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu :

1. Studi Pustaka

   Merupakan pelaksanaan penelitian berupa pengumpulan data – data teoritis terkait dengan cara menelaah berbagai sumber yaitu buku, jurnal, hasil enelitian terdahulu dan sebagainya yang diperlukan untuk kepentingan dalam penelitian
   ini.

2. Dokumentasi

   Merupakan mempelajari dan menelaah data – data perusahaan yang sudah ada.
   Dalam penelitian ini, data – data yang bersumber dari Laporan Keuangan PT
   Bank Mandiri Syariah, PT BNI Syariah, PT BRI Syariah periode tahun 2018- 2020 dan PT Bank Syariah Indonesia periode tahun 2021- 2023.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, operasional variabel digunakan sebagai petunjuk dalam berupa formula atau rumus yang menggambarkan topik penelitian atau masalah yang sedang diselidiki.

Metode RGEC merupakan salah satu metode yang menilai kesehatan perbankan dengan faktor RGEC seperti *risk profil*, *good corporate governace*, *earning* dan *capital* berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berdasarkan judul penelitian, definisi operasional variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1.	NPF (*Non Performing Financing*)	NPF merupakan indikator dari profil risiko yang dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disediakan oleh lembaga perbankan	NPF = Pembiayaan Bermasalah / Jumlah Pembiayaan x 100%

2.	GCG (*Good Corporate Governance*)	Menurut Bank Dunia, GCG (*Good Corporate Governance*) merujuk pada serangkaian peraturan dan standar yang perlu diikuti untuk meningkatkan kinerja perusahaan, mencapai efisiensi operasional, dan menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan baik untuk pemegang saham maupun masyarakat secara menyeluruh	1. *Transparacy* 2. *Accountability* 3. *Responsibility* 4. *Idependency* 5. *Fairness*
3.	ROA (*Return On Assets)*	ROA (*Return On Assets*) adalah suatu indikator yang digunakan untuk kinerja manajemen bank dalam mengoptimalkan nilai asset yang dimiliki	ROA= Laba Sebelum Pajak / Aktiva X 100%
4.	CAR (*Capital Adequacy Ratio*)	CAR adalah rasio yang mengindikasikan kapasitas bank dalam memenuhi kebutuhan cadangan modal dan kemampuan dalam mengelola modal yang dimilikinya	CAR = Modal Bank / Total ATMR X 100%

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti (2023)

3.5 Teknik Pengelohan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dalam kegiatannya menghimpun data – data berupa laporan keuangan. Kemudian dilakukan perhitungan rumus – rumus rasio keuangan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat mendeskripsikan keadaan yang diukur dan diolah sesuai dengan fungsinya.

Setelah hasil pengolah data diperoleh, informasi tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dalam bentuk numerik. Hal ini dilakukan agar informasi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh siapa pun yang memerlukan informasi terkait fenomena penelitian yang ditemukan. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap atas fenomena yang dikaji.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dapat dijabarkan ke beberapa tahap, yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan pengukuran kinerja keuangan sebelum merger berdasarkan laporan keuangan pada BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah tahun 2019 – 2020 dan sesudah merger berdasarkan laporan keuangan pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021 – 2022 dengan menggunakan metode RGEC yang terdapat rasio NPF, GCG, ROA, CAR.
2. Dari hasil pengukuran akan dilakukan penilaian terkait hasil perhitungan dari masing – masing rasio dengan standar rasio keuangan yang telah diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran

   Bank Indonesia No. 15/15/DPNP perihal pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Sehingga mendapatkan kesimpulan atas kinerja keuangannya.
3. Melakukan perbandingan antara hasil kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum merger dan sesudah merger dengan teknik analisis data secara deskriptif sehingga dapat menyimpulkan bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger berdasarkan perhitungan rasio keuangan, serta mengkaji apakah keputusan merger telah membawa hasil yang baik terhadap kinerja keuangan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank Syariah Indonesia merupakan bank hasil merger antara PT BRI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT BNI Syariah. PT Bank Syariah Indonesia secara resmi lahir pada 1 Februari 2021 atau 19 Jumadil Akhir 1442 H. Komposisi pemegang saham BSI yaitu PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 50,83%, PT Bank

Negara Indonesia (Persero) Tbk 24,85%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk 17,25%. Sisanya adalah pemegang saham yang masing – masing di bawah 5%.

Kantor pusat BSI berlokasi Gedung The Tower jalan Gatot Subroto No.27 Kelurahan karet semanggi, kecamatan setiabudi, Jakarta Selatan 12930. Kehadiran 1.112 kantor cabang dan kantor cabang pembantu Bank Syariah Indonesia di banyak provinsi sejalan dengan visi Bank Syariah Indonesia untuk memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia serta memiliki 1785 ATM milik Bank Syariah Indonesia.

Selain jaringan fisik, BSI Internet Banking merupakan fasilitas layanan bank bagi nasabah untuk melakukan transaksi perbankan melalui internet dari mana saja dan kapan saja. Hal ini membuat Bank Syariah Indonesia berhasil menyediakan berbagai produk dan layanan keuangan dengan jangkauan yang luas sehingga dapat menunjang serta memudahkan kebutuhan nasabahnya dalam bertransaksi.

4.1.1.1 Visi dan Misi Perusahaan

Adapun visi dari Bank Syariah Indonesia yaitu Top 10 Global Islamic Bank.

50

Adapula misi dari Bank Syariah Indonesia sebagai berikut :

1. Memberikan akses solusi keuangan syariah di Indonesia.
   Melayani > 20 juta nasabah dan menjadi top 5 bank berdasarkan asset (500 + T) dan nilai buku 50 T di tahun 2025.
2. Menjadi bank besar yang memberikan nilai terbia para pemegang saham. Top 5 bank yang paling profitable di Indonesia (ROE 18%) dan valuasi kuat (PB>2).
3. Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik
   Indonesia.

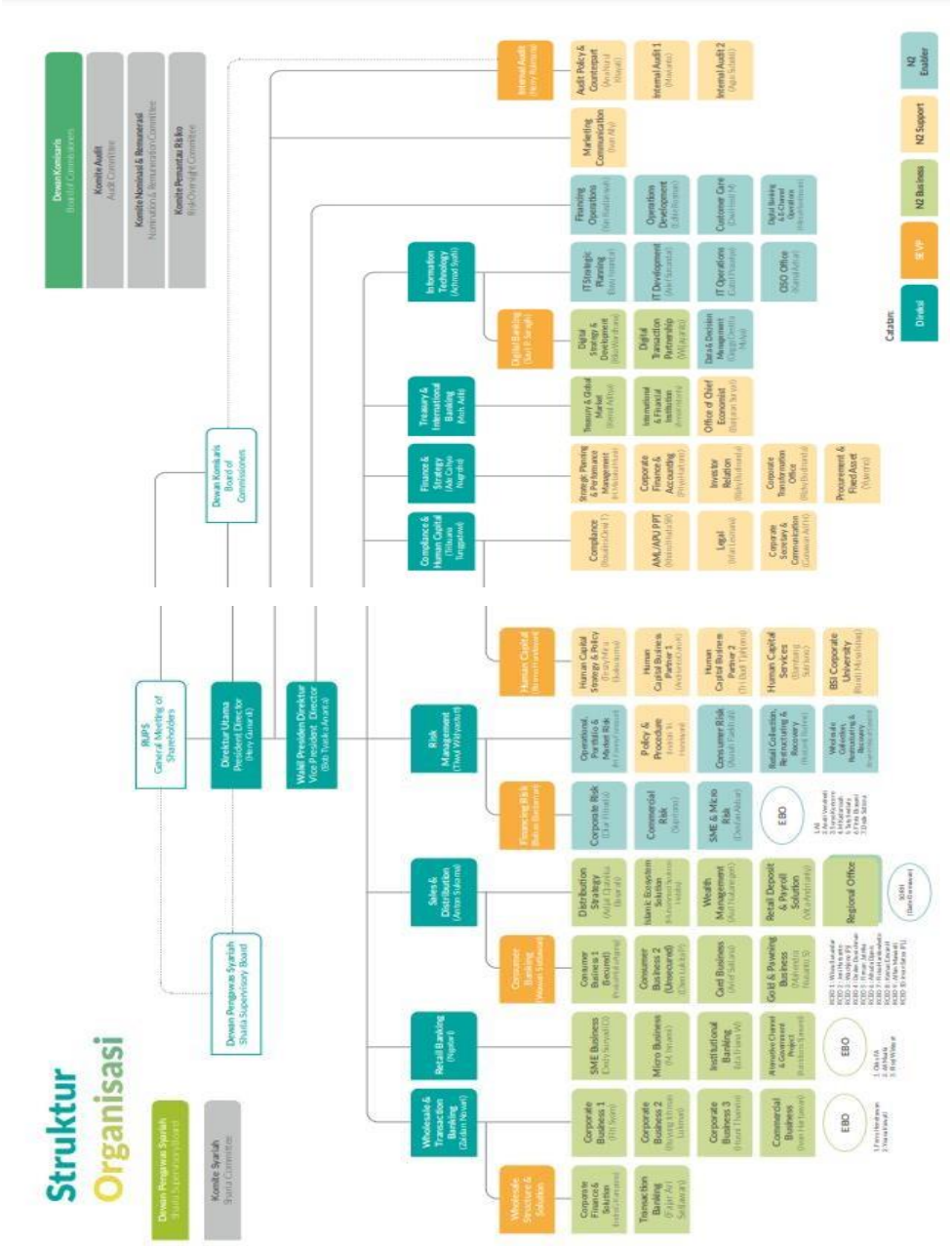
Perusahaan dengan nilai yang kuat dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja.

4.1.1.2 Struktur Organisasi

Setiap perusahaan harus memiliki struktur organisasi yang jelas untuk dapat tetap berorientasi yang jelas untuk dapat tetatp berorientasi pada tujuannya. Oleh karena itu, harus ada pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas pada setiap bagian sehingga masing – masing anggota yang mengetahui kedudukan, tugas, tanggungjawabnya, dan Batasan untuk setiap wewenang yang milikinya.

Begitu juga dengan Bank Syariah Indonesia memeiliki struktur organisasi yang tersusun jelas. Berikut terlihat secara jelas struktur organisasi Bank Syariah Indonesia.

Gambar 4.
Struktur Organisasi PT Bank Syariah Indonesia



4.2 Penyajian Data

4.2.1 Analisis Rasio *Risk Profile*

Salah satu risiko yang diperhatikan adalah risiko kredit, yang muncul ketika debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko tersebut menggunakan rasio NPF (*Non Performing financing*) untuk mengukur kemampuan manajemen mengenai tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank.

Adapun rumus NPF adalah sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: (Syaifullah, Anwari dan Akmal, 2020)

Berdasarkan rumus perhitungan terhadap NPF (*Non Performing financing*) selanjutnya dihasilkan nilai sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Ratio NPF (*Non Performing Financing*) Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2018 – 2023

Sebelum Merger			
	2018	2019	2020
BRI Syariah	4.99%	3.38%	1.77%
Bank Syariah Mandiri	1.56%	1%	0.72%
BNI Syariah	1.52%	1.44%	1.35%
Sesudah Merger			
	2021	2022	2023
Bank Syariah Indonesia	0.87%	0.57%	0.55%

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

Berdasarkan tabel bank diatas, untuk bank sebelum merger pada BRI Syariah tahun 2018, 2019 dan 2020 memiliki nilai NPF sebesar 4.99%, 3.38% dan 1.77, nilai tersebut mengalami penurunan yang dikategorikan dari sehat ke sangat sehat. Nilai NPF Bank Syariah Mandiri tahun 2018, 2019 dan 2020 memiliki nilai NPF sebesar 1.56%, 1% dan 0.72%, nilai tersebut mengalami penurunan yang dikategorikan sangat sehat. Nilai NPF BNI Syariah tahun 2018, 2019 dan 2020 memiliki nilai NPF sebesar 1.52%, 1.44% dan 1.35%, , nilai tersebut mengalami penurunan yang dikategorikan sangat sehat.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diperoleh rata – rata nilai NPF Bank Syariah Indonesia sebelum merger tahun 2018 – 2020 sebesar 1.96% dengan predikat sangat sehat. Pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021, 2022 dan 2023 sesudah merger memiliki nilai NPF sebesar 0.87%, 0,57% dan 0.55%, nilai tersebut mengalami penurunan dengan nilai rata – rata 0,70% dengan predikat sangat sehat .

4.2.2 Analisis Rasio *Good Corporate Governance* (GCG)

Rasio GCG merupakan alat ukur atau indikator yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan menerapkan prinsip – prinsip tata kelola perusahaan yang baik. GCG

juga merupakan kerangka kerja yang dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan menjalankan operasinya dengan transparansi, akuntanbilitas, integritas, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Dalam pengukurannya GCG menggunakan metode *Self Assesment*.

Tabel 4. 2 Nilai *Good Corporate Governance* (GCG) Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2018 – 2023

Nama Perusahaan	Tahun	GCG	Kriteria
Sebelum Merger			
BRI Syariah	2018	1.54	Sehat
	2019	1,66	Sehat
	2020	1,60	Sehat
Bank Mandiri Syariah	2018	1	Sangat Sehat
	2019	1	Sangat Sehat
	2020	1	Sangat Sehat
BNI Syariah	2018	2	Sehat
	2019	2	Sehat
	2019	2	Sehat
Sesudah Merger			
Bank Syariah Indonesia	2021	2	Sehat
	2022	2	Sehat
	2023	2	Sehat

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

Berdasarkan nilai GCG di atas untuk bank sebelum merger pada BRI Syariah tahun 2018, 2019 dan 2020 memiliki nilai GCG sebesar 1.54, 1.66 dan 1.60, niali tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2018 ke tahun 2019 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2019 ke tahun 2020 dengan rata – rata nilai GCG 1.60 yang dikategorikan sehat. Pada Bank Syariah Mandiri tahun 2018, 2019 dan 2020 masing – masing memiliki nilai GCG sebesar 1, nilai tersebut mengalami konsistensi pada tahun 2018 ke tahun 2019 kemudian mengalami konsistensi juga pada tahun 2019 ke tahun 2020 dengan rata – rata nilai GCG 1 yang dikategorikan sangat sehat. Pada BNI Syariah tahun 2018, 2019 dan 2020 masing – masing memiliki nilai GCG sebesar 2, nilai tersebut mengalami konsistensi pada tahun 2018 ke tahun 2019 kemudian mengalami konsistensi juga pada tahun 2019 ke tahun 2020 dengan rata – rata nilai GCG 2 yang dikategorikan sehat.

Kemudian sesudah merger pada Bank Syariah Indonesia tahun 2018, 2019 dan 2020 masing – masing memiliki nilai GCG sebesar 2, nilai tersebut mengalami konsistensi pada tahun 2018 ke tahun 2019 kemudian mengalami konsistensi juga pada tahun 2019 ke tahun 2020 dengan rata – rata nilai GCG 2 yang dikategorikan sehat.

4.2.3 Analisis Rasio *Earning*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur cara suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) . Rasio ROA merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan assetnya untuk menghasilkan laba. Semakin kecil tingkat rasio yang diperoleh maka manajemen bank belum optimal dalam mengelola assetnya untuk dapat meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Adapun rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber : (Sujarweni, 2019)

Berdasarkan rumus perhitungan terhadap *Return On Assets* (ROA) selanjutnya dilakukan perhitungan sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Nilai Rasio ROA (*Return On Assets*) Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2018 – 2023

Nama Perusahaan	Tahun	ROA	Kategori
Sebelum Merger			
BRI Syariah	2018	0.43%	Kurang Sehat
	2019	0.31%	Kurang Sehat
	2020	0.81%	Cukup Sehat
Bank Syariah Mandiri	2018	0.88%	Cukup Sehat
	2019	1.69%	Sangat Sehat
	2020	1.65%	Sangat Sehat
BNI Syariah	2018	1.42%	Sehat
	2019	1.82%	Sangat Sehat
	2020	1.33%	Sehat
Sesudah Merger			

Bank Syariah Indonesia	2021	1,61%	Sangat Sehat
	2022	1.98%	Sangat Sehat
	2023	2.35%	Sangat Sehat

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas untuk bank sebelum merger pada BRI Syariah tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai ROA sebesar 0.43% dan 0.31%, kemudian pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan dengan nilai ROA sebesar 0.31% dan 0.81%, rata – rata nilai ROA pada BRI Syariah tahun 2018 – 2020 sebesar 0.51% yang dikategorikan sangat sehat. Pada Bank Syariah Mandiri tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan dengan nilai ROA sebesar 0.88% dan 1.69%, kemudian pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan dengan nilai ROA sebesar 1.69% dan 1.65%, rata – rata nilai ROA pada Bank Syariah Mandiri tahun 2018 – 2020 sebesar 1.40% yang dikategorikan sehat. Pada BNI Syariah tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan dengan nilai ROA sebesar 1.42% dan 1.82%, kemudian pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan dengan nilai ROA sebesar 1.82% dan 1.33%, rata – rata nilai ROA pada BNI Syariah tahun 2018 – 2020 sebesar 1.52% yang dikategorikan sangat sehat

Kemudian sesudah merger pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami peningkatan dengan nilai ROA sebesar 1.61% dan 1.98%, kemudian pada tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami penurunan dengan nilai ROA sebesar 1.98% dan 2.35%, rata – rata nilai ROA pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021 – 2023 sebesar 1.98% yang dikategorikan sangat sehat.

4.2.4 Analisis Rasio *Capital*

Rasio ini merupakan penilaian terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan. Kecukupan modal saling berkaitan dengan metode *Profil Risiko* bank, bahwa semakin tinggi risiko yang di alami pada bank maka akan semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasikan risiko tersebut. Rasio yang digunakan untuk mengukur penilaian permodalan yaitu

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank. Adapun rumus CAR adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Sumber : (Sujarweni, 2019)

Berdasarkan rumus perhitungan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selanjutnya dihasilkan nilai sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Nilai Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Sebelum dan Sesudah Merger Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2018 – 2023

Nama Perusahaan	Tahun	CAR	Kategori
Sebelum Merger			
BRI Syariah	2018	29.23%	Sangat Sehat
	2019	25,26%	Sangat Sehat
	2020	19,04%	Sangat Sehat
Bank Syariah Mandiri	2018	16.26%	Sangat sehat
	2019	16,15%	Sangat sehat
	2020	16,88%	Sangat Sehat
BNI Syariah	2018	18.50%	Sangat Sehat
	2019	18,88%	Sangat Sehat
	2020	21,36%	Sangat sehat
Sesudah Merger			
Bank Syariah Indonesia	2021	22,09%	Sangat Sehat
	2022	20,29%	Sangat Sehat
	2023	21.04%	Sangat Sehat

Sumber : Data yang telah diolah (2023)

Berdasarkan Tabel diatas untuk bank sebelum merger pada BRI Syariah tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai CAR sebesar 29.23% dan 25.26%, kemudian pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan dengan nilai CAR sebesar 25.26% dan 19.04%, rata – rata nilai CAR pada BRI Syariah tahun 2018 – 2020 sebesar 24.51% yang dikategorikan sangat sehat walaupun terjadi penurunan nilai. Pada Bank Syariah Mandiri tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan nilai CAR sebesar 16.26% dan 16.15%, kemudian pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan dengan nilai CAR sebesar 16.51% dan 16.88%, rata – rata nilai CAR pada Bank Syariah Mandiri tahun 2018 – 2020 sebesar 16.43% yang dikategorikan sehat. Pada BNI Syariah tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan dengan nilai CAR

sebesar 18.50% dan 18.88%, kemudian pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan dengan nilai CAR sebesar 18.88% dan 21.36%, rata – rata nilai CAR pada BNI Syariah tahun 2018 – 2020 sebesar 19.58% yang dikategorikan sangat sehat.

Kemudian sesudah merger pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami penurunan dengan nilai CAR sebesar 22.09% dan 20.29%, kemudian pada tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami peningkatan dengan nilai ROA sebesar 20.29% dan 21.04%, rata – rata nilai CAR pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021 – 2023 sebesar 21.14% yang dikategorikan sangat sehat.

4.3 Pembahasan

Pada penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan sebelum dan sesudah merger pada Bank Syariah Indonesia terhadap kinerja keuangannya menggunakan metode RGEC dengan masing – masing pada rasio NPF (*Non Performing Financing),* GCG *(Good Corporate Governance),* ROA *(Return On Assets),* dan CAR *(Capital Adequacy Ratio).* Adapun pembahasan dari masing - masing rasio sebagai berikut.

4.3.1 Sebelum dan sesudah merger pada Rasio NPF (*Non Performing Financing*)

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya pada analisis rasio NPF (*Non Performing Financing*), maka dibuat suatu tabel secara ringkas mengenai dari ketiga Bank Syariah sebelum merger, sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Rasio NPF (*Non Performing Financing*) Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger

Nama Perusahaan	NPF (*Non Performing Financing*)		
	2018	2019	2020
BRI Syariah	4.99%	3.38%	1.77%
Bank Syariah Mandiri	1.56%	1.00%	0.72%
BNI Syariah	1.52%	1.44%	1.35%
Rata - rata	2.69%	1.94%	1,28%

Sumber : Data yang telah diolah oleh peneliti (2023)

Selanjutnya pada tabel 4.5 berikut dipaparkan dalam tabel secara ringkas mengenai hasil analisis rasio NPF (*Non Performing Financing*) kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.

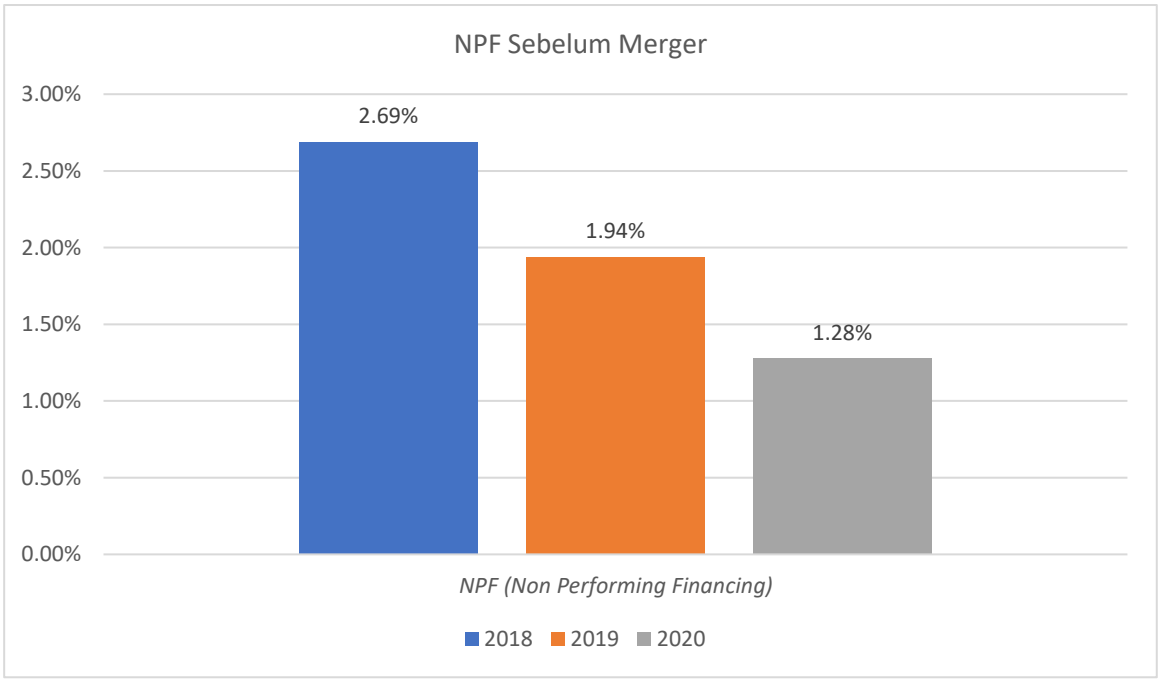
Tabel 4. 6 Hasil Analisis Rasio NPF (*Non Performing Financing*) Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger

Keterangan	Sebelum Merger			Sesudah Merger		
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
NPF (*Non Performing Financing*)	2.69%	1.94%	1.28%	0,87%	0,57%	0.55%

Sumber : Data yang telah diolah olah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas, berikut hasil analisis rasio NPF Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger dipaparkan ke dalam grafik.

Gambar 4. 2 Grafik Hasil Analisis NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger

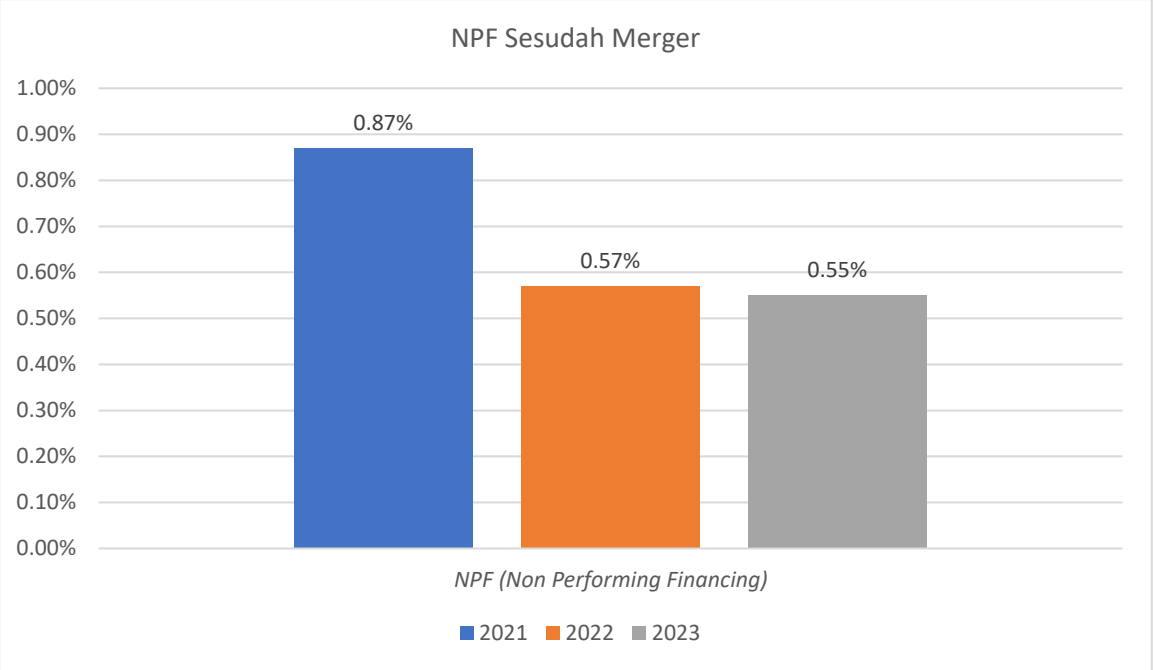


Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 nilai NPF (Non Performing Financing) sebesar 2,69% diperingkat 2 dikategorikan sehat.

Lalu pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,75%, yaitu menjadi 1,94% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,66%, yaitu menjadi 1,28% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Penurunan ini menunjukkan bahwa pada saat sebelum merger mereka mampu dalam mengelola risiko pembiayaan dan menghindari pembiayaan yang tidak lancar.

Pada saat sesudah merger pada tahun 2021 tahun pertama Bank Syariah Indonesia, nilai NPF (*Non Performing Financing*) mengalami penurunan kembali menjadi 0,87% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Hal ini dapat dikatakan bahwa Bank Syariah Indonesia sesudah merger tahun pertama menunjukkan bahwa manajemen bank mampu dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yang disalurkannya dan dikatakan sangat sehat. Tahun 2022 Bank Syariah Indonesia tahun kedua setelah merger mengalami penurunan kembali menjadi 0,57% dikategorikan sangat sehat. Kemudian tahun 2023 Bank Syariah Indonesia tahun ketiga setelah merger mengalami penurunan kembali menjadi 0,55% dikategorikan sangat sehat. Jika digambarkan ke dalam grafik maka hasilnya sebagai berikut.

Gambar 4. 3 Grafik Hasil Anaisis NPF (*Non Performing Financing*) pada Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger



Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai NPF (*Non Performing Financing*) mengalami perubahan yang lebih baik sesudah merger. Didukung dari nilai NPF Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021, 2022 dan 2023 yang mengalami penurunan, hal ini dapat membantu nilai NPF sesudah merger itu sangat sehat. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen dalam menjaga kualitas pembiayaan, termasuk keberhasilan melakukan restrukturisasi pembiayaan sebagai akibat pandemi Covid – 19 yang lalu.

4.3.2 Sebelum dan sesudah merger pada Rasio GCG (*Good Corporate Governance)*

***Governance*)**

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya pada analisis rasio GCG (*Good Corporate Governance*), maka dapat dibuat suatu tabel secara ringkas mengenai rata – rata dari ketiga Bank Syariah sebelum merger, sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Hasil Ananlisis Rasio GCG (*Good Corporate Governance*) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger

Nama Perusahaan	**GCG (*Good Governance Governace*)**		
	2018	2019	2020
BRI Syariah	1.54	1.66	1.60
Bank Syariah Mandiri	1	1	1
BNI Syariah	2	2	2
Rata - rata	1.51	1.55	1,53

Sumber : Data yang telah olah oleh peneliti (2023)

Selanjutnya pada tabel berikut dipaparkan tabel secara ringkas mengenail hasil analisis rasio GCG (*Good Corporate Governace*) kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.

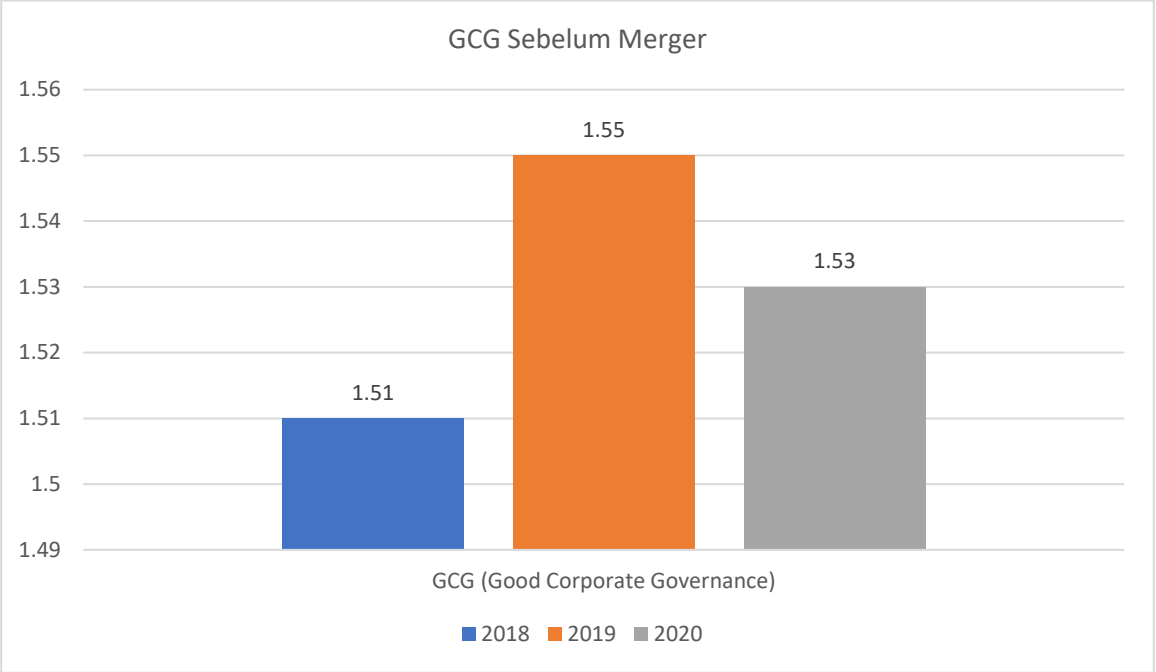
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Rasio GCG (*Good Corporate Governance*) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger

Keterangan	**Sebelum Merger**			**Sesudah Merger**		
	2018	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**
GCG (*Good Corporate Governance*)	1.51	1,55	1,53	2	2	2

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipaparkan grafik untuk melihat gambaran hasil analisis rasio GCG (*Good Corporate Governance*) Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger sebagai berikut.

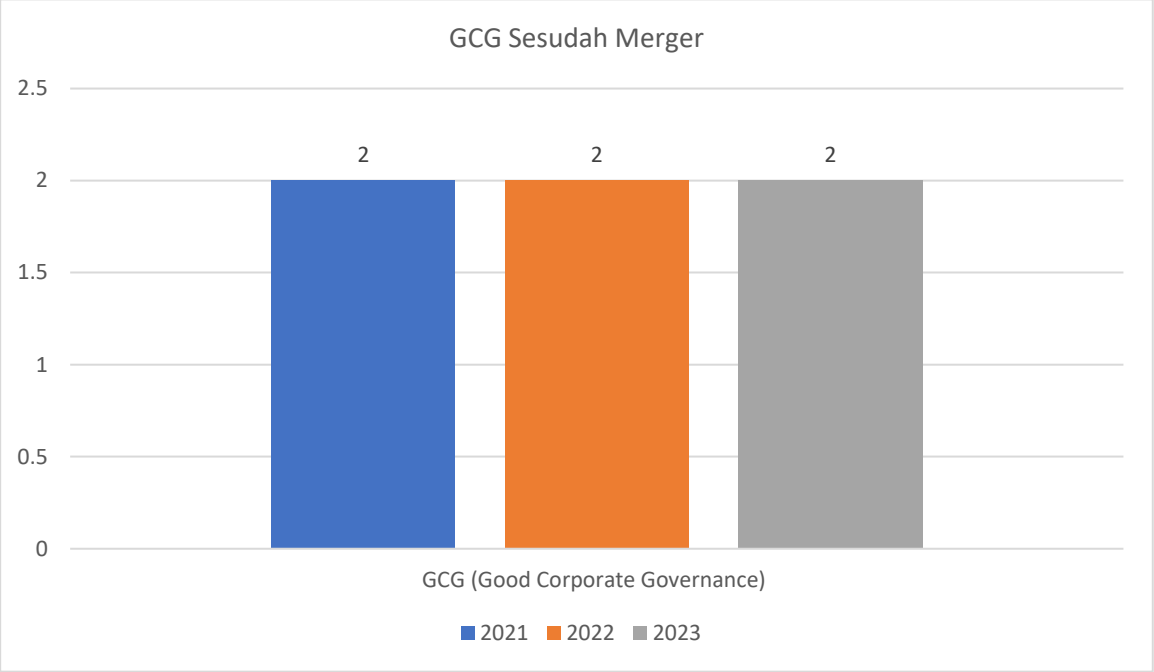
Gambar 4. 4 Grafik Hasil Analisis GCG (*Good Corporate Governance*) Pada Bank Syariah



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa Bank Syariah Indonesia sebelum merger pada tahun 2018 nilai GCG (*Good Corporate Governance)* nilainya sebesar 1,51 diperingkat 2 dikategorikan baik. Selanjutnya pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,04 yaitu menjadi 1,55 diperingkat 2 dikategorikan baik. Kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,02 yaitu menjadi 1,53 diperingkat 2 dikategorikan baik. Nilai ini menunjukan naik turunnya nilai GCG dengan nilai yang dikategorikan sehat, yaitu 1.5 < 2.5. Penilaian ini dilakukan melalui mekanisme *self – assessment* terhadap pelaksanaan tata kelola sesuai dengan Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan pelaksanaan *self – assessment* dilakukan sebagai upaya untuk memastikan bahwa penerapan prinsip GCG di lingkungan bank telah dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Pada saat sesudah merger Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021, tahun 2022 dan tahun 2023 nilai GCG (*Good Corporate Governance*) sebesar 2 diperingkat 2 dikategorikan baik dan mengalami kenaikan tetapi kenaikan ini bukan menuju ke arah sangat sehat. Selama merger, Bank Syariah Indonesia belum mengalami penurunan nilainya tetapi Bank Syariah Indonesia sudah mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan eksternal lainnya. Jika digambarkan kedalam grafik maka hasilnya sebagai berikut.

Gambar 4. 5 Grafik Hasil Analisis Rasio GCG (*Good Corporate Governance*) Pada Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger



Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai GCG (*Good Corporate Governance)* Bank Syariah Indonesia lebih baik di waktu sebelum merger yang mana nilainya hampir mendekati kategori sangat sehat. Hal ini yang membuat nilai tersebut bagus yaitu dapat dukungan dari Bank Syariah Mandiri tahun 2018, 2019 dan tahun 2020 yang memiliki nilai GCG sebesar 1.

Jadi semakin baik nilai GCG nya maka semakin baik pula tata kelola perusahaan tersebut dan penerapan GCG yang dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan kinerja perusahaan dan sebagau investasi jangka panjang yang dapat membawa banyak manfaat bagi perusahaan dan pemangku kepentingan yang
terlibat.

4.3.3 Sebelum dan sesudah merger pada Rasio ROA (*Return On Assets*)

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya pada analisis rasio ROA (*Return On Assets*), maka dapat dibuat suatu tabel secara ringkas menegenai rata – rata dari ketiga Bank Syariah sebelum merger.

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Rasio ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger

Nama Perusahaan	**ROA (*Return On Asstes*)**		
	2018	2019	2020

BRI Syariah	0.43%	0.31%	0.81%
Bank Syariah Mandiri	0.88%	1.69%	1.65%
BNI Syariah	1.42%	1.82%	1.33%
Rata – rata	0.91%	1.27%	1.26%

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti (2023)

Selanjutnya pada tabel dibawah ini dipaparkan tabel secara ringkas mengenai hasil analisis rasio ROA (*Return On Assets*) kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger.

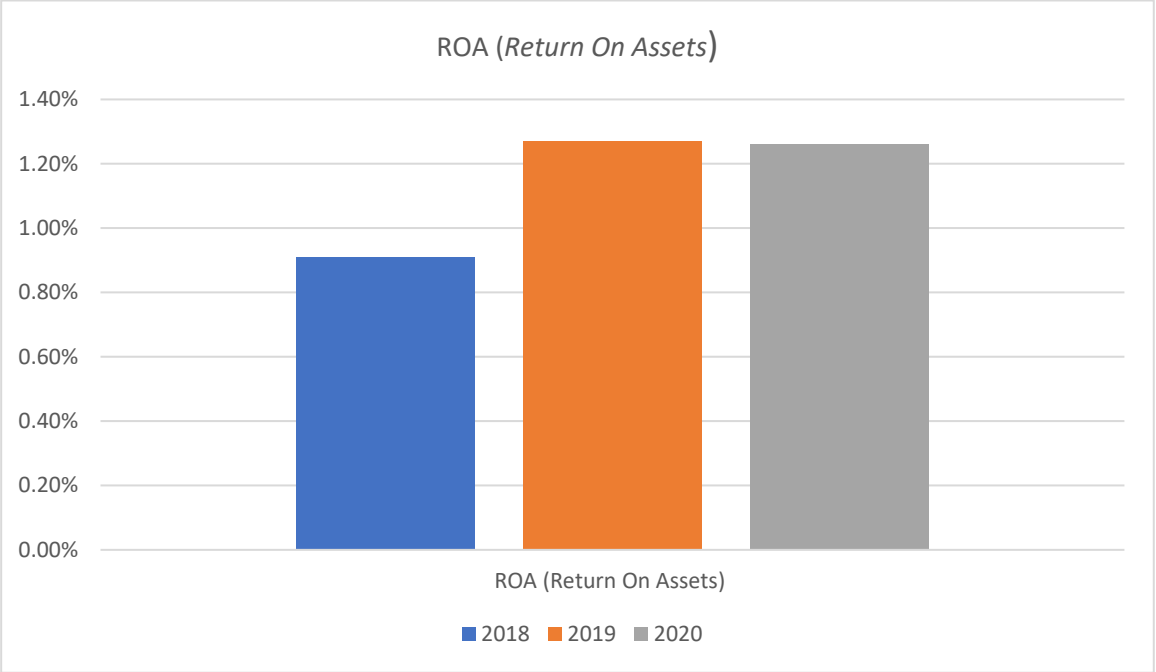
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Rasio ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger

Keterangan	Sebelum Merger			Sesudah Merger		
	2018	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**
ROA (*Return On Assets*)	0.91%	1.27%	1.26%	1,61%	1.98%	2.35%

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan tabel diatas, dapat di paparkan grafik untuk melihat gambaran hasil analisis rasio ROA (*Return On Assets*) pada Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger sebagai berikut.

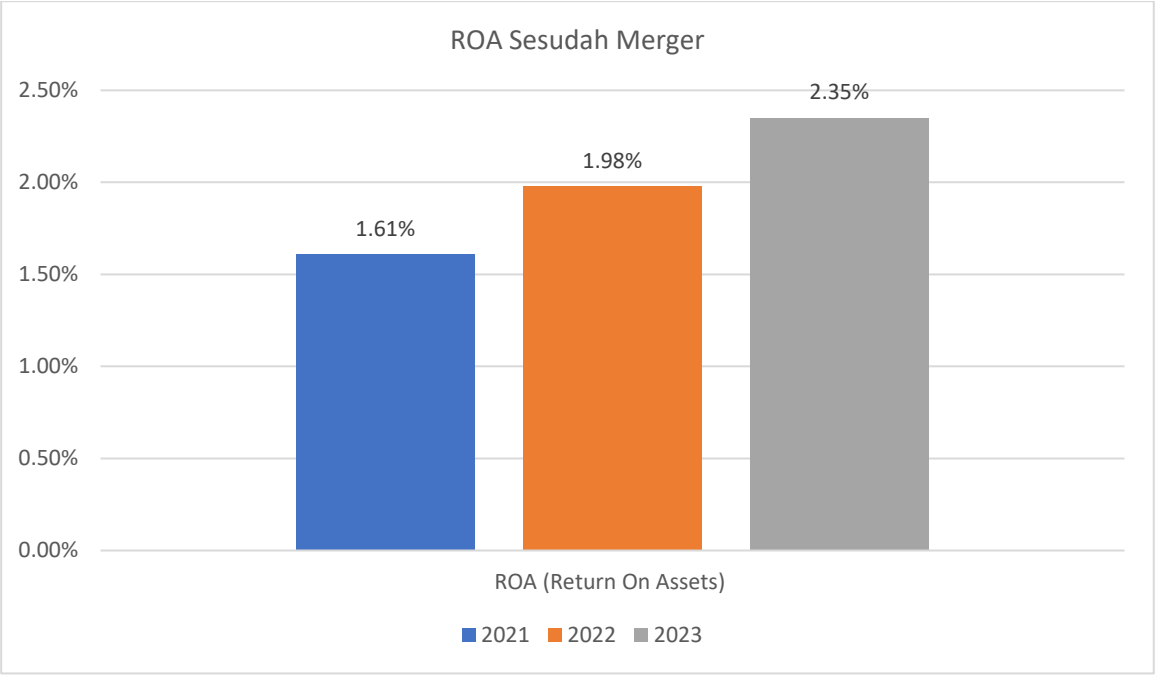
Gambar 4. 6 Grafik Hasil Analisis rasio ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa Bank Syariah Indonesia sebelum merger pada tahun 2018 nilai ROA (*Return On Assets*) sebesar 0.91% diperingkat 3 dikategorikan cukup sehat. Kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 1,26% diperingkat 2 dikategorikan sehat. Lalu pada tahun 2020 menurun menjadi 1,26% diperingkat 2 dikategorikan sehat . Pada tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi peningkatan yang signifikan dan kemudian tidak melonjak secara signifikan pada tahun 2020, hal ini menunjukkan walau ada permasalan seperti pandemic COVID – 1 9 tetap terjadi adanya peningkatan dalam profitabilitas dalam mengelola asset mereka dengan kategori sehat.

Pada tahun 2021 setelah dilakukannya merger Bank Syariah Indonesia dapat dilihat nilai ROA (*Return On Assets*) naik secara signifikan sebesar 1,61% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Lalu pada tahun 2022 naik kembali menjadi 1,98% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Kemudian pada tahun 2023 naik kembali menjadi 2.35% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat Hal ini menujukkan bahwa kemampuan Bank Syariah Indonesia mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari adanya pengelolaan asset yang dimiliki dan bank tersebut juga dapat menggunakan assetnya dengan baik dalam memperoleh keuntungan. Jika digambarkan ke dalam grafik maka hasilnya sebagai berikut.

Gambar 4. 7 Grafik Hasil Analisis Rasio ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger



Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai ROA (*Return On Assets*) pada Bank Syariah Indonesia lebih baik sesudah merger, dikarenakan sebelum merger nilai ROA pada BRI Syariah tahun 2018, 2019 dan tahun 2020 memiliki nilai yang dikategorikan cukup sehat sehingga bank tersebut dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan asetnya tidak sebesar sesudah merger. Sebaliknya, sesudah merger Bank Syariah Indonesia mampu menghasilkan keuntungan lebih banyak dari pengelolaan asetnya.

Maka semakin tinggi nilai rasio ROA (*Return On Assets*) maka semakin tinggi pula kinerja keuangan bank. Hal ini mendandakaan bahwa *return on assets* Bank Syariah Indonesia setelah merger mampu berkembang, serta kemampuan dalam memperoleh laba dari pengelolaan assetnya juga semakin meningkat.

4.3.4 Sebelum dan sesudah merger pada Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya pada analisis rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), maka dapat dibuat suatu tabel secara ringkas mengenai rata – rata dari ketiga Bank Syariah sebelum merger.

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Pada Bank Syariah Sebelum Merger

Nama Perusahaan	CAR (*Capital Adequacy Ratio*)		
	2018	2019	2020
BRI Syariah	29.23%	25,26%	19,04%

Bank Syariah Mandiri	16.26%	16,15%	16,88%
BNI Syariah	18.50%	18,88%	21,36%
Rata - rata		20,10%	19,09%

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti (2023)

Selanjutnya pada tabel 4.12 berikut dipaparkan tabel secara ringkas mengenail hasil analisis rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) kinerja keuangan pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger.

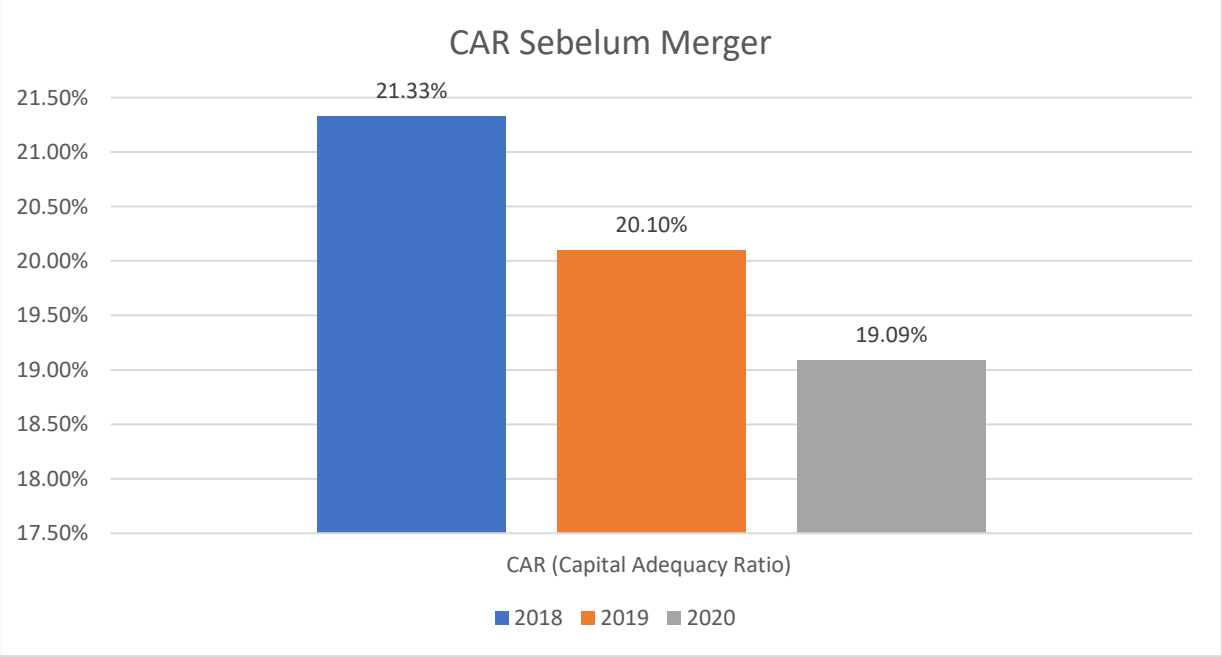
Tabel 4. 12 Hasil Analisis Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Pada Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger

Keterangan	**Sebelum Merger**			**Sesudah Merger**		
	2018	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**
CAR (*Capital Adequacy Ratio*)	21.33%	20.10%	19.09%	22.09%	20.29%	21..04%

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibuatkan grafik untuk melihat gambaran hasil analisis rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger sebagai berikut.

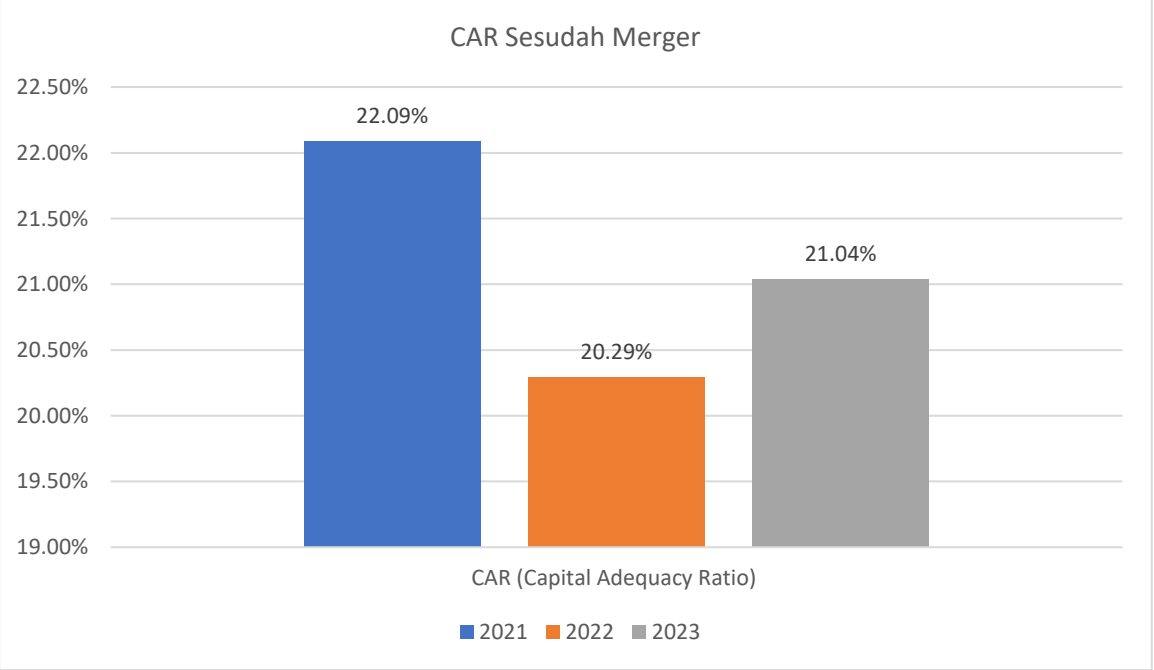
Gambar 4. 8 Grafik Hasil Analisis Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger



Dari grafik di atas dapat di lihat bahwa pada tahun 2018 nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) diperoleh sebesar 21.33% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Kamudian pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 1.23% yaitu menjadi 20.10% yang dikategorikan sangat sehat. Lalu pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1.01% yaitu menjadi 19.09% yang dikategorikan sangat sehat. Penurunan ini menunjukkan bahwa bank menghadapi kekurangan modal yang dapat mempengaruhi stabilitasnya. Penurunan nilai CAR bisa mencerminkan dari berbagai faktor seperti, peningkatan resiko kredit.

Pada saat sesudah merger pada tahun 2021, nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mengalami kenaikan kembali menjadi 22,09% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa permodalan di perusahaan semakin kuat dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan permodalan ini juga memberikan landasan yang kuat bagi Bank Syariah Indonesia untuk memberikan pelayanan bagi nasabah sehingga mempercepat pertumbuhan bisnis. Tetapi di tahun 2022 nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Syariah Indonesia sesudah merger mengalami penurunan sebesar 1,8% yaitu menjadi 20,29% tetapi masih diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat. Kemudian mengalami peningkatan lagi pada tahun 2023 sebesar 0.75% yaitu menjadi 21.04% dengan peringkat 1 dan dikategorikan sangat sehat. Jika digambarkan ke dalam grafik maka hasilnya sebagai berikut.

Gambar 4. 9 Grafik Hasil Analisis Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger



Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Bank Syariah Indonesia setelah merger mengalami peningkatan dan dikatakan sangat baik. Hal ini

dikarenakan sebelum merger pada Bank Syariah Mandiri tahun 2019 dan tahun 2020 memiliki nilai CAR sebesar

16.26% 16,15% dan 16,88% yang mana nilainya jauh lebih kecil dari pada nilai CAR BRI Syariah dan BNI Syariah yang membuat nilai tersebut turun dan diindikasikan bahwa bank tersebut menghadapi tantangan keuangan yang perlu diatasi.

Nilai CAR pun sesudah merger juga mengalami kenaikan dikarenakan tahun pertama dengan nilai 22,09% diperingkat 1 dikategorikan sangat sehat dan di tahun kedua setelah merger sempat mengalami penurunan sebesar 1,8% menjadi 20,29% dan kemudian naik lagi pada tahun 2023 sebesar 0.75% menjadi 21.04% yang dikategorikan sangat sehat yaitu >12%. Nilai CAR tersebut menujukkan bahwa mereka memiliki modal yang cukup besar untuk menutupi risiko - risiko yang mungkin terjadi, sehingga memberikan kepercayaan pada kestabilan dan keamanan lembaga keuangan tersebut.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger pada tahun 2018 sampai tahun 2023. Perbandingan ini diukur dengan menggunakan rasio dari metode RGEC yaitu rasio NPF (*Non Performing Financing*), rasio GCG (*Good Corporate Governance*), rasio ROA (*Return On Assets*), dan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dari hasil penelitian yang dilakukan dan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio NPF (*Non Performing Financing*)

   Pada hasil perhitungan rasio NPF (*Non Performing Financing*) menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik sesudah merger dari pada sebelum merger. Angka NPF pada Bank Syariah Indonesia setelah 3 tahun merger menurun hal ini merupakan indikasi positif bagi Bank Syariah Indonesia dikarenakan dapat menunjukkan bahwa mereka berhasil dalam mengelola resiko pembiayaan dan menghindari pembiayaan yang tidak lancar.

2. Rasio GCG (*Good Corporate Governance*)

   Pada hasil yang telah dipaparkan bahwa nilai GCG (*Good Coporate Governance*) Bank Syariah Indonesia lebih baik sebelum merger yang mana nilainya hampir mendekati peringkat 1 kategori sangat sehat. Jadi, semakin baik nilai GCG maka semakin baik pula tata kelola perusahaan. Penerapan GCG juga dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menjadikan sebagai investasi jangka
   panjang yang dapat membawa banyak manfaat bagi perusahaan dan pemangku kepentingan yang terlibat.

3. Rasio ROA (*Return On Assets*)

   Pada hasil perhitungan rasio ROA (*Return On Assets*) menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik sesudah merger dari pada sebelum merger. Semakin tinggi nilai ROA yang diperoleh maka semakin baik pula pandangan investor terhadap perusahaan tersebut dan semakin meningkat juga dalam memperoleh laba dari pengelolaan
   assetnya.

4. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Pada hasil perhitungan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menujukkan bahwa Bank Syariah Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik setelah merger dengan mengalami peningkatan di tahun pertama, tetapi di tahun kedua setelah merger mengalami penurunan sedikit tetapi masih dikategorikan sangat sehat. Nilai CAR tersebut dapat menujukkan bahwa mereka memiliki modal yang cukup besar untuk mengatasi risiko - risiko dalam operasional mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka penulis memberi beberapa saran, sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
   - Perluas cakupan penelitian dengan memasukkan variabel lain di luar metode RGEC, seperti kepuasan nasabah, efisiensi operasional, atau dampak merger terhadap pangsa pasar.
   - Gunakan periode analisis yang lebih panjang untuk menangkap efek jangka panjang merger.
   - Pertimbangkan pendekatan kualitatif, seperti wawancara dengan manajemen atau nasabah, untuk melengkapi data kuantitatif RGEC.
   - Bandingkan kinerja PT. Bank Syariah Indonesia dengan bank syariah lain untuk memberikan perspektif yang lebih luas tentang posisi kompetitifnya sesudah merger.
2. Bagi Instansi Perkuliahan
   - Dorong mahasiswa untuk mengintegrasikan teknologi analisis data terkini, seperti software keuangan atau alat visualisasi data, dalam penelitian serupa untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi.
   - Fasilitasi kolaborasi dengan industri perbankan syariah untuk mendapatkan akses data yang lebih komprehensif dan terkini.
   - Adakan pelatihan atau seminar tentang metode analisis keuangan seperti RGEC untuk memperkuat pemahaman mahasiswa dalam penelitian keuangan.
   - Dorong penelitian interdisipliner yang menggabungkan aspek keuangan syariah dengan teknologi finansial atau keberlanjutan.
3. Bagi PT. Bank Syariah Indonesia
   - Tingkatkan fokus pada aspek yang lemah berdasarkan hasil analisis RGEC, seperti manajemen risiko atau efisiensi modal, untuk memperkuat kinerja keuangan pasca-merger.

- Optimalkan integrasi sistem dan proses pasca-merger untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pelayanan nasabah.
- Perkuat strategi komunikasi kepada pemangku kepentingan untuk menjelaskan manfaat merger, sehingga meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor.
- Investasikan dalam pelatihan karyawan untuk mendukung transformasi digital dan inovasi produk syariah guna bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

4. Bagi Yang Berkepentingan (Stakeholders)
   - Pemangku kepentingan, seperti regulator dan investor, disarankan untuk memantau indikator RGEC secara berkala untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan bank sesudah merger.
   - Nasabah dapat memanfaatkan informasi kinerja keuangan untuk membuat keputusan yang lebih tepat terkait produk dan layanan bank.
   - Pemerintah atau otoritas keuangan disarankan untuk memberikan dukungan kebijakan yang mendorong pertumbuhan perbankan syariah, seperti insentif pajak atau regulasi yang mendukung inovasi produk syariah.
   - Masyarakat umum dapat meningkatkan literasi keuangan syariah untuk memahami manfaat dan potensi bank syariah sesudah merger.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Pandit, Muhammad Syukri, Dodi Herdiatmo, and Firman Ardiansyah. "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH SEBELUM MERGER MENJADI BANK SYARIAH INDONESIA." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 1 (July 2021): 95–110. https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.326.

Andrianto, Firmansyah, and Muhammad Anang. *MANAJEMEN BANK SYARIAH : Implementansi Teori Dan Praktek*. Qiara Media Pustaka, 2019.

Antonio, M, and N Hikmah. *Manajemen Perbankan Syariah*. Gema Insani, 2018.

Anwar, Siti Noor Fadhilah Hamzah, and Uhud Darmawan Natsir. "Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pra dan Pasca Merger Bank Syariah Indonesia." *2022* 7 (forthcoming).

Ascarya. *Akuntansi Kauangan Syariah : Konsep Dan Implementasi*. Rajawali Pers, 2011.

Dewijayanda, L. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, 2009.

Fahmi, Irfan. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta, 2020.

Harahap, S. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, 2015.

Hery. *Analisis Laporan Keuangan : Integrated And Comprehensive Edition*. PT. Grasindo, 2016.

Ismail. *Perbankan Syariah*. Kencana, 2017.

Kashmir. "Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya." *Rajawali Pers*, 2014.

Kurniati, Mia, and Asmirawati Asmirawati. "Efek Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public." *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 3, no. 1 (2022): 72–84. https://doi.org/10.46367/jps.v3i1.473.

Muhammad, R. *Manajemen Keuangan Syariah*. Salemba Empat, 2019.

Munawir, S. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty, 2010.

Putri, Siti Rahma, and Linda Rahmazaniati. "Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia." *Akbis: Media Riset Akuntansi dan Bisnis* 6, no. 2 (2022): 47. https://doi.org/10.35308/akbis.v6i2.6118.

Putri, Widy Andini. *ANALISIS KINERJAKEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH MERGER DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC*. 2024.

Putribasutami, Cindhy Audina, and Sista R.A Paramita. *PENGARUH PELAYANAN, LOKASI, PENGETAHUAN, DAN SOSIAL TERHADAP KEPUTUSAN MENABUNG DI PONOROGO*. 6 (2018).

Setiawan, Putri Wulansari, and Rani Putri Kusuma Dewi. "PENGUKURAN TINGKAT KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA NON KEUANGAN PADA BANK SYARIAH DI LIMA NEGARA ASIA (Studi Kasus Pada Bank Syariah Dengan Aset Tertinggi)." *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan* 9 (2020).

Suyanto. *Pengantar Perbankan*. 2014.

Syaifullah, Muhammad, Muhammad Akmal, and Anwari M. Khairul. *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Aset Quality, Earnings, Liquidity, Dan Sharia Conformity*. Rajawali Pers, 2020.

V. W, Sujarweni. *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, Dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press, 2019.

Wardana, Linda Kusumastuti, and Choni Dwi Nurita. "Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger." *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia* 5, no. 1 (2022). https://doi.org/10.18196/jati.v5i1.13668.

Wulandari, Dewa Ayu Eny, and Made Mertha. *PENERAPAN REGULASI BANK TERKAIT PENILAIAN RGEC DAN DAMPAKNYA PADA NILAI PERUSAHAAN PERBANKAN*. 2017.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Syahrul Gunawan

Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 6 Desember 2000

NIM : 1805036128

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Status : Belum Kawin

Alamat : Dukuh Wuluh Desa Sidokumpul Kec. Guntur Kab. Demak

Email : gunawansyahrul061200@gmail.com

Nama Orangtua : Bapak Muslimun

Ibu Khotimatun

B. Pendidikan

- MI Nurul Huda Sidokumpul
- MTsN 1 Demak
- MAN 1 Semarang
- UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

C. Pengalaman Organisasi

- PMII 2018
- JQH 2022

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Demak, 23 Juni 2025

Syahrul Gunawan